

**KOMUNIKASI DAKWAH SAYYID ABDULLAH BIN ALAWI
BIN MUHAMMAD AL-HADDAD DALAM KARYANYA *KITAB
AL-HIKAM***



SKRIPSI

**Diajukan kepada
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

AHMAD NAFI UDDIN

2017102256

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM (MKI)
FAKULTAS DAKWAH UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

www.uinsaizu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Nafiuddin
NIM : 2017102256
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen Dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **"KOMUNIKASI DAKWAH SAYYID ABDULLAH
BIN ALAWI BIN MUHAMMAD AL HADDAD
DALAM KARNYANYA KITAB AL HIKAM"**

Menyatakan bahwa Naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian
atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto ... Januari 2024
Saya yang menyatakan


Ahmad Nafiuddin
NIM. 2017102256

ii



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**Komunikasi Dakwah Sayyid Abdullah Bin Alawi Bin Muhammad Al-Haddad
Dalam Karyanya Kitab Al-Hikam**

Yang disusun oleh Ahmad Nafiuddin NIM. 2017102256 Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Jumat tanggal 19 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Agung Widodo, M.A.
NIP. 19930622 201903 1 015

Sekretaris Sidang/Penguji II

Anas Azhimi Qalban, M.Kom
NIDN. 2012049202

Penguji Utama

Dr. Nawawi, M.Hum
NIP. 19710508 199803 1 003

Mengesahkan,

Purwokerto, 19 - 1 - 2024

Dekan,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN SAIZU Purwokerto
di Purwokerto.

Assalamu 'alukum. Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan koreksi dan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi dari mahasiswa :

Nama : Ahmad Nafiuddin
NIM : 2017102256
Fakultas : Dakwah/Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Judul : **Komunikasi Dakwah Sayyid Abdullah Bin Alawi Bin Muhammad Al-Haddad Dalam Karyanya *Kitab Al-Hikam***

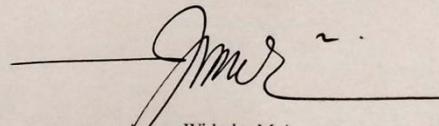
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di Munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum. Wr.Wb.

Purwokerto, 03 Januari, 2024.

Pembimbing.



Ageng Widodo, M.A.
NIP. 19930622 201903 1 015

MOTTO

كلام أهل الاخلاص والصدق نور وبركة وإن كان غير فصيح, وكلام أهل الرياء والتكلف
ظلمة وخيبة وإن كان فصيحاً¹

“Tutur kata dari seseorang yang ikhlas dan jujur laksana cahaya dan keberkahan meskipun tutur katanya tidak fasih, namun tutur kata orang yang riya dan sikapnya yang berlebihan bagaikan kegelapan dan kesia-siaan meskipun tutur katanya sangat fasih.”

(Sayyid Abdullah Al-Haddad)

لَا يكمل حال الداعي الى رب العالمين حتى يصير قوله وفعله حجة على جميع المؤمنين²

“Tidak sempurna perilaku seseorang yang menyeru ke (jalan) Tuhan semesta sampai perkataan dan perbuatannya menjadi hujjah atas seluruh orang-orang mu'min.”

(Sayyid Abdullah Al-Haddad)



¹ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, (Blitar : al-Imaroh), 44

² Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 16

ABSTRAK

KOMUNIKASI DAKWAH SAYYID ABDULLAH BIN ALAWI BIN MUHAMMAD AL HADDAD DALAM KARYANYA KITAB AL HIKAM

Oleh :

Ahmad Nafiuddin,
NIM. 2017102256

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Komunikasi merupakan hal yang urgen dalam dakwah Islam, hal tersebut tercermin dari Al-Qur'an (QS *Al-Baqarah* 2:30-33) yang memperlihatkan dialog antara Allah, malaikat, dan manusia tentang pentingnya interaksi untuk mengungkap potensi manusia dalam mengetahui dan mengekspresikan pemahaman serta ide di dalamnya. Meskipun memiliki proses yang sama dalam menyampaikan dan menerima informasi, Perbedaan antara dakwah dan komunikasi terletak pada konsep dasar masing-masing disiplin ilmu. Namun dalam praktek sosial keagamaan pun keduanya saling terkait erat.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konsep komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Sayyid Abdullah Al-Haddad dalam *Kitab Al-Hikam*, memahami pesan dakwah utama, dan strategi komunikasi dakwah yang digunakan, serta dampaknya terhadap karakter individu dan masyarakat melalui metode penelitian kualitatif *library research*, data dianalisis dari berbagai sumber yang relevan dengan subjek penelitian, lalu di reduksi, dan yang terakhir kemudian penarikan kesimpulan data.

Hasil penelitian menyoroti bahwa Al-Haddad menggabungkan pendekatan komunikasi yang membangun hubungan baik dengan pendekatan dakwah, bertujuan membentuk individu dan masyarakat yang memiliki karakter moral yang mulia. Pesan-pesan spiritual yang disampaikan melalui tulisan menekankan tidak hanya pentingnya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk karakter positif dalam lingkungan sosial. Pesan utama dalam karya Al-Haddad menekankan memperkuat akhlak dan keyakinan dalam kehidupan spiritual, diungkapkan melalui 94 aforisme tentang akhlak dan 12 aforisme tentang akidah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Al-Haddad juga menggunakan strategi dakwah yang beragam, mencakup pendekatan sentimental, rasional, dan indrawi dalam tulisannya. Strategi ini tercermin dalam aforisme yang menekankan pengalaman spiritual, refleksi mendalam, dan dorongan terhadap tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, dakwah *Al-Hikam* menekankan bahwa pemahaman tanpa tindakan tidak memberikan manfaat, dan pengetahuan tentang baik dan buruk harus diikuti oleh tindakan yang sesuai untuk perbaikan moral dan spiritual individu serta masyarakat.

Kata Kunci : *Komunikasi Dakwah, Abdullah Al-Haddad, Kitab Al-Hikam*

خلاصة

" التواصل الدعويّ للسيد عبد الله بن علوي بن محمد الحداد في كتابه الحكم "

لأحمد نافع الدين

عدد الطلاب معرف ٢٢٥٦ ٢٠١٧١٠

برنامج دراسات الإتصال والإذاعة الإسلامية، الجامعة الإسلامية الحكومية

البروفيسور كياي حاج سيف الدين زهري بوروكيرتو

التواصل مهمّ في الدعوة الإسلاميّة، وينعكس ذلك في الآيات من 30 إلى 33 من سورة البقرة التي توضح حواراً بين الله والملائكة والبشر حول أهميّة التفاعل للكشف عن إمكانات الإنسان في المعرفة والتعبير عن الفهم والأفكار بداخله. وعلى الرغم من أنّ لديهم نفس العملية في نقل المعلومات وتلقّيها، إلا أنّ الفرق بين الدعوة والتواصل يمكن رؤيته في المفاهيم الأساسيّة لكل تخصص علمي. ومع ذلك، في الممارسات الاجتماعية والدينية، يرتبط الاثنان ارتباطاً وثيقاً

يهدف هذا البحث إلى معرفة مفهوم التواصل الدعوي الذي طبقه السيّد عبد الله الحداد في كتاب الحكم، وفهم رسائل الدعوة الرئيسيّة واستراتيجيات التواصل الدعويّ المستخدم، وكذلك التأثير على شخصية الفرد والمجتمع من خلال أساليب البحث النوعي بالبحث المكتبي، يتم تحليل البيانات من مصادر مختلفة ذات صلة بموضوع البحث ومن ثمّ تخفيضها وأخيراً استخلاص النتائج من البيانات.

وتسلط نتائج البحث الضوء على أن الحداد يجمع بين منهج التواصل الذي يبني علاقات جيدة ومنهج الدعوة تهدف إلى تكوين أفراد ومجتمع يتمتعون بالأخلاق النبيلة. لا تؤكد الرسائل الروحية المنقولة من خلال الكتابة على أهمية نقل المعلومات فحسب، بل تؤكد أيضاً على تكوين شخصية إيجابية في البيئة الاجتماعية. تؤكد الرسالة الرئيسيّة في عمل الحداد على تعزيز الأخلاق والمعتقدات في الحياة الروحية. تمّ التعبير عنها من خلال 94 حكمة عن الأخلاق و 12 حكمة عن العقيدة مصدرها القرآن والحديث، ويستخدم أيضاً السيد الحداد في كتاباته استراتيجيات وعظية مختلفة منها الأساليب العاطفية والعقلية والحسية، تنعكس هذه الإستراتيجية في لآلئ الحكمة التي تؤكد على التجارب الروحية للتفكير العميق والتشجيع على العمل الحقيقي في الحياة اليومية. وفي الختام، فإنّ وعظ كتاب الحكم يؤكد على أن الفهم بدون عمل لا يفيد، ومعرفة الخير والشر يجب أن يتبعها العمل المناسب للتحسين الأخلاقي والروحي للفرد والمجتمع

الكلمات المفتاحية: التواصل الدعوي، عبد الله الحداد، كتاب الحكم

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatulloh Wabarokatuh.

Segala puji bagi Allah SWT atas seluruh rahmat karuniaNya yang luar biasa.

Sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Agung Nabi Muhammad SAW, sosok yang menjadi anugrah hakiki atas terwujudnya setiap anugrah Allah SWT yang lain.

Rohmat Allah SWT semoga selalu tercurahkan kepada Sayyid Abdullah Bin Alawi Bin Muhammad Al-Haddad, atas seluruh karya-karya beliau yang membawa manfaat dan keberkahan dalam upaya melestarikan dan menyerukan pesan-pesan Islam yang *Rohmatan Lil 'Alamin*. Semoga peneliti mendapatkan keberkahan dan manfaat atas setiap karya-karya beliau. *Amin ya Robbal 'Alamin*.

Dengan segenap kerendahan hati, penulis menyadari betul bahwa dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat materil maupun moril. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Moh. Ridwan, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si, Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Alief Budiyo, M.Pd, Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Nawawi, M.Hum, Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

6. Uus Uswatussolihah, M.A, Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

7. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

8. Ageng Widodo, M.A., Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingannya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

9. Segenap Dosen dan Civitas Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

10. Kedua orang tua saya, Bapak Abdullah Arif dan Ibu Siti Khodijah yang tak henti- hentinya memberikan semangat dan mendo'akan dalam proses mengerjakan skripsi ini.

11. Istriku, Siti Fanah Roudlotus Syarifah, S.E, Anak-anakku : Ahla Nawal Mumtaza, Sabiq Muhammad Maimun, dan Ekmil Lana Dina yang selalu memberikan motivasi dan support dalam hidupku dan karena kalian menjadi penyemangat untuk mengerjakan skripsi ini.

12. Adik-adikku, Yuyun beserta Istri, Lia dan suami, Azza beserta suami, Amak dan istri, Ilma, Alam, dan Aqib serta seluruh keponakan dari Bani Abdullah Arif.

13. Wahyu Budiantoro, M.Sos, Chubbi Syauqi, S.Pd, Luthfi, S.Pd, Mukti, Bung Ihsanudin, S.Hum, Tyo, Ertene, dan segenap teman-teman yang selalu setia menjadi kawan bercerita.

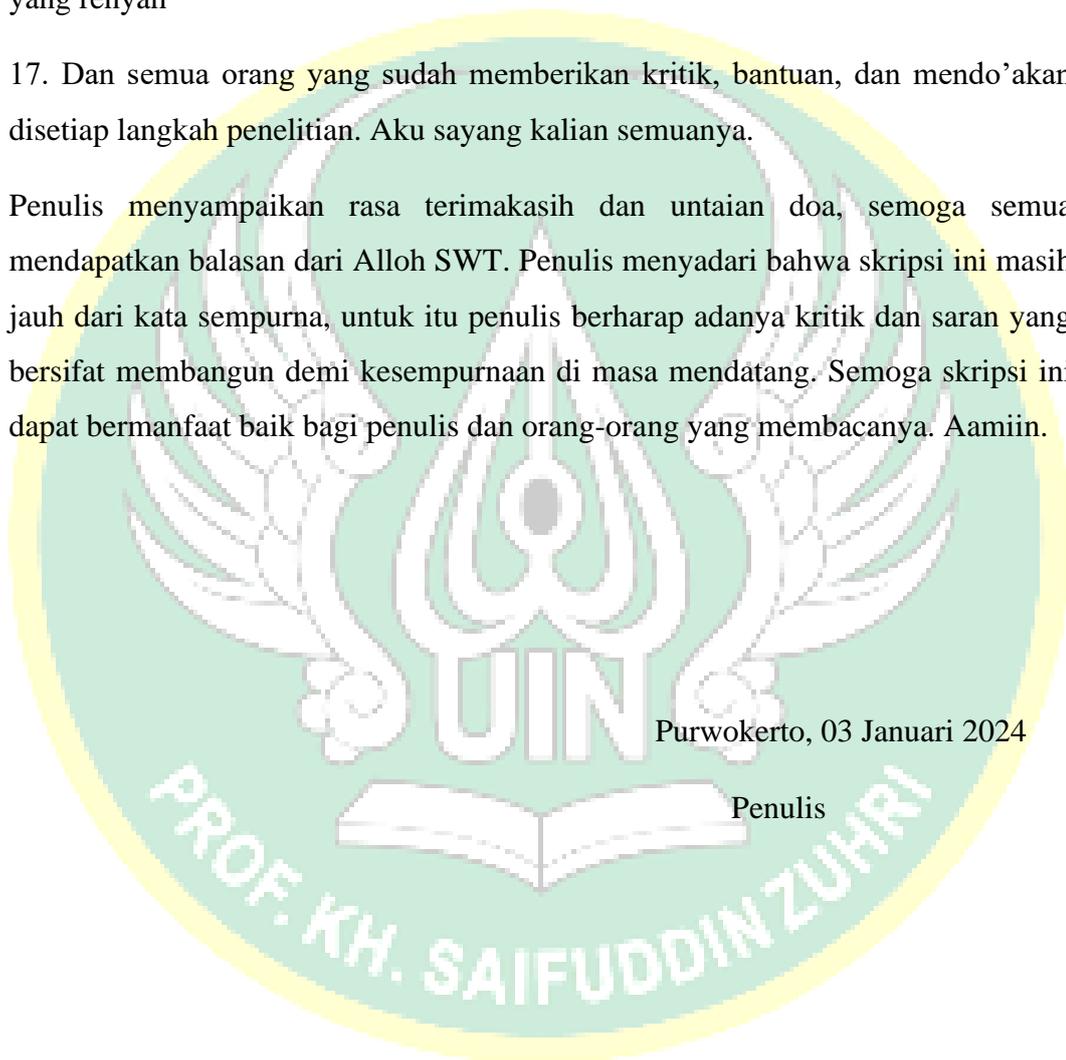
14. Teman-teman seperjuangan KPI F 2020 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu membantu penelitian dalam setiap kesulitan dan terimakasih sudah saling menyemangati untuk “*daftar bareng, kuliah bareng, wisuda bareng*”.

15. Saudara-saudaraku *Majlis Al-Mubtahijun* alias para pendiri *Roda Garuk*, Mas Indra, Mas Umar, Mas Aris, Wa Ondong, Mas goping, Mas Uung, mas Dody dan Mas Kass Sudrajat Indra Puri. Terima kasih telah banyak memberi sudut pandang warna-warni kehidupan.

16. Teman-teman Kanzul Asror yang selalu memberi warna dan guyon-guyon yang renyah

17. Dan semua orang yang sudah memberikan kritik, bantuan, dan mendo'akan disetiap langkah penelitian. Aku sayang kalian semuanya.

Penulis menyampaikan rasa terimakasih dan untaian doa, semoga semua mendapatkan balasan dari Alloh SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis dan orang-orang yang membacanya. Aamiin.



Purwokerto, 03 Januari 2024

Penulis

Ahmad Nafiuddin
NIM. 2017102256

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi arab latin keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor: 158 tahun 1987 nomor: 0543b//u/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـُ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- 1) كَتَبَ kataba
- 2) فَعَلَ fa`ala
- 3) سُئِلَ suila
- 4) كَيْفَ kaifa
- 5) حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- 6) قَالَ qāla
- 7) رَمَى ramā
- 8) قِيلَ qīla
- 9) يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- 10) رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- 11) الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- 12) طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

13) نَزَّلَ nazzala

14) البِرُّ al-birr

15)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

16) الرَّجُلُ ar-rajulu

17) الْقَلَمُ al-qalamu

18) الشَّمْسُ asy-syamsu

19) الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

20) تَأْخُذُ ta'khuzu

21) شَيْءٌ syai'un

22) النَّوْءُ an-nau'u

23) إِنَّ inna

24)

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

25) وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

26) بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الأحمد لله رب العالمين (27)

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

الرحمن الرحيم (28)

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

الله غفور رحيم (29)

Allaāhu gafūrun rahīm

الله الامور جميعا (30)

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK INDONESIA	vi
ABSTRAK ARAB	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	8
1. Komunikasi Dakwah.....	8
2. Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al Haddad.....	9
3. <i>Kitab Al-Hikam</i>	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Konsep Dasar Komunikasi Dakwah	17
1. Pengertian Komunikasi Dakwah.....	17
2. Komponen-komponen Komunikasi Dakwah.....	19
3. Objek Kajian komunikasi Dakwah	19
4. Peranan, Fungsi dan Kegunaan komunikasi Dakwah	21
B. Pesan Dakwah Dalam Komunikasi Dakwah.....	23
1. Karakteristik Pesan Dakwah	25

2.	Jenis pesan Dakwah	25
3.	Tema Pesan Dakwah	26
C.	Strategi Dakwah Dalam Komunikasi Dakwah	26
1.	Pengertian Strategi Dakwah	26
2.	Klasifikasi Strategi Dakwah.....	28
D.	Analisis Isi	29
BAB III METODE PENELITIAN		31
A.	Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	31
1.	Jenis Penelitian.....	31
2.	Pendekatan Penelitian	32
B.	Sumber data	34
1.	Data Primer	35
2.	Data sekunder.....	35
C.	Teknik pengumpulan Data	36
1.	Observasi.....	36
2.	Dokumentasi	37
D.	Teknik Analisis Data.....	37
1.	Reduksi Data.....	38
2.	Penyajian data	38
3.	Kesimpulan atau verifikasi.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		40
A.	Biografi Sayyid Abdullah Bin Alawi al-Haddad.....	40
1.	Latar Belakang Kehidupan.....	40
2.	Murid-murid Sayyid Abdullah Bin Alawi al-Haddad	41
3.	Karya-karya Sayyid Abdullah Bin Alawi al-Haddad	41
B.	Kitab Al Hikam Karya Sayyid Abdullah Bin Alawi al-Haddad.....	41
C.	Konsep Komunikasi Dakwah Sayyid Al-Haddad Dalam <i>Kitab Al-Hikam</i>	46
1.	Konsep Komunikasi Dakwah Dalam Arti Luas (Fungsional).....	48
2.	Konsep Komunikasi Dakwah Dalam Arti Sempit (Strategis).....	56
D.	Pesan Dakwah Utama Sayyid Abdullah Al Haddad Dalam <i>Kitab Al-Hikam</i>	58
1.	Karakteristik Pesan Dakwah Sayyid Al Haddad Dalam <i>Kitab Al-Hikam</i>	58
2.	Jenis Pesan Dakwah Sayyid Al Haddad Dalam <i>Kitab Al-Hikam</i>	64
3.	Tema Pesan Dakwah Sayyid Al Haddad Dalam <i>Kitab Al-Hikam</i>	65
E.	Strategi Komunikasi Dakwah Sayyid Al-Haddad Dalam <i>Kitab Al-Hikam</i>	74

1. Strategi Sentimentil (المنهج العاطفي)	74
2. Strategi Rasional (المنهج العقلي)	75
3. Strategi Indrawi (المنهج الحسي)	77
F. Efek Komunikasi Dakwah Sayyid Al Haddad Melalui <i>Kitab Al-Hikam</i>	79
BAB V PENUTUP	82
A. SIMPULAN	82
B. SARAN	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: foto sampul *Kitab Al-Hikam* (Al-Imaroh Blitar)..... 42



DAFTAR TABEL

Tabel 0.1: Komponen Komunikasi Dan Dakwah beserta Objek Kajiannya.....	20
Tabel 0.2 : Jenis Pesan Dakwah.....	25
Tabel 0.1 : Topik Pembahasan Dalam <i>Kitab Al-Hikam</i>	42
Tabel 0.2: Pesan Akidah Dalam <i>Kitab Al-Hikam</i>	65
Tabel 0.3 : Pesan Akhlak Dalam <i>Kitab Al-Hikam</i>	67
Tabel 0.4: Table Akumulasi Pesan Dakwah Dalam <i>Kitab Al-Hikam</i>	73



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Komunikasi sebagai sesuatu yang urgen dalam dakwah islam terekam jelas dalam Al-Qur'an yang menggambarkan tentang proses komunikasi. Salah satunya adalah ayat yang menceritakan tentang dialog antara Allah SWT, malaikat, dan manusia yang terdapat dalam QS *Al-Baqarah* (2) : 30-33 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا
ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ
لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ
أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾³

“ Ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Ayat diatas menginformasikan bahwa sesungguhnya manusia diberikan potensi mengetahui nama, fungsi dan karakteristik benda disekitarnya oleh Allah SWT melalui komunikasi. Ayat diatas juga menjelaskan bahwa manusia memiliki keistimewaan berupa kemampuan mengekspresikan apa yang terlintas dalam

³ <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-30-33>

benaknya kemudian menangkap bahasa sehingga mengantarkan manusia untuk “mengetahui”. Manusia juga dibekali kemampuan dalam merumuskan ide yang merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan menjadi sebab lahirnya ilmu pengetahuan.

Pada perjalanannya, orang terdahulu sering menyebutkan bahwa dakwah dan komunikasi adalah hal yang sama, yaitu satu kesatuan yang sama persis, apalagi dalam aktivitas kehidupan masyarakat yang berada di lingkungan notabene agama, seperti pesantren, pemukiman masyarakat muslim dan lain-lain. Para ahli komunikasi kemudian tidak sependapat dengan pernyataan tersebut. Menurut mereka dakwah dan komunikasi dalam disiplin keilmuan adalah ibarat dua mata uang yang berbeda yang tidak bisa menyatu antara satu sama lain. Namun secara umum dakwah dan komunikasi memiliki proses yang sama, yaitu sama-sama menyampaikan dan menerima informasi.⁴

Perbedaan mendasar dari dakwah dan komunikasi adalah terletak pada konsep dasar kedua disiplin ilmu tersebut, yaitu dakwah adalah interaksi sosial keagamaan atau hubungan yang berlangsung antara manusia dengan manusia lainnya cenderung kepada ajaran agama dan penyampaiannya.⁵ Komunikasi cenderung kepada proses pertukaran informasi yang terkait dengan interaksi antara manusia dalam ruang lingkup secara umum. Secara praktis sosial keagamaan di lapangan keduanya adalah satu kesatuan yang memiliki keterkaitan erat dalam mencapai tujuan berdakwah atau tujuan berkomunikasi.⁶

Aktivitas dakwah merupakan proses komunikasi yang mensyaratkan adanya interaksi sosial. Wahyu Ilahi dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam kegiatan dakwah pasti ada proses interaksi, yaitu hubungan antara *da'i* sebagai komunikator di satu pihak dan *mad'u* sebagai komunikan di pihak lain, yang ditunjukkan untuk mempengaruhi *mad'u* yang akan membawa perubahan sikap sesuai dengan tujuan dakwah.

⁴ Andrian, “Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi.”

⁵ Asep Saeful Muhtadi, “Komunikasi Dakwah; Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi.” (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 15.

⁶ Andrian, “Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi.”, 216

Komunikasi dakwah adalah pertemuan dua ilmu pengetahuan yaitu komunikasi dan dakwah. Hanya saja secara otonom, komunikasi dakwah memiliki teori, sudut pandang dan prinsip khusus yang membedakannya dengan ilmu lain.⁷ Objek penelitian merupakan Syarat mutlak bagi satu disiplin ilmu pengetahuan karena dapat menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam pengkhususan masalahnya serta pembatasan dan persoalannya. Objek berarti sasaran, hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembahasan dan setiap ilmu pengetahuan memiliki objek berupa materal dan formal.

Guna mengetahui pengertian tentang objek komunikasi dakwah, penting kiranya memahami dasar pertemuan dua disiplin ilmu, yaitu komunikasi dan dakwah, yaitu dengan meminjam data lapangan kedua ilmu tersebut baru kemudian dapat ditemukan objek pembahasannya sendiri. Jika pembahasan komunikasi dakwah tersebut lebih dominan pada aspek komunikasinya maka komunikasi dakwah memiliki objek yang sama dengan komunikasi secara umum. Namun objek kajian tersebut ternyata lebih dominan pada aspek dakwahnya maka objek komunikasi dakwah sama dengan objek yang menjadi topik utama dalam ilmu dakwah.⁸

Karena secara garis besar antara komunikasi dan dakwah banyak terjadi persamaan, maka Komponen-komponen komunikasi dakwah tak jauh beda dengan dengan komponen komunikasi yang merupakan pembentuk terjadinya interaksi sosial. Komponen tersebut antara lain : *Da'i* sebagai komunikator, *Mad'u* sebagai komunikan, pesan dakwah sebagai pesan komunikasi, media dakwah sebagai media komunikasi, strategi dakwah sebagai strategi komunikasi, serta efek dakwah sebagai efek komunikasi.⁹

Salah satu media dalam melakukan komunikasi dakwah adalah dakwah melalui tulisan (الدعوة بالقلم). Komunikasi dakwah melalui tulisan membawa pesan dakwah ke dalam lingkup publik, memungkinkan pesan tersebut untuk mencapai ribuan bahkan jutaan orang. Pesan dakwah tertulis adalah warisan yang

⁷ Wahyu Ilaihi, 'Komunikasi Dakwah', (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 27.

⁸ Wahyu Ilaihi, 'Komunikasi Dakwah', 30-31

⁹ Wahyu Ilaihi, 'Komunikasi Dakwah', 76

dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan masa depan. Melalui tulisan, pesan dakwah dapat bertahan dan berdampak selama berabad-abad, membawa cahaya ajaran Islam ke seluruh dunia.¹⁰

Dalam konteks komunikasi dakwah melalui tulisan. Pesan dakwah bukan hanya kumpulan kata-kata, melainkan merupakan penjabaran dari kebenaran, etika, dan pedoman hidup yang diemban oleh Islam. Pesan ini memiliki tujuan mulia untuk membentuk karakter dan moralitas umat, membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih Islami dan bermakna.

Salah satu ulama' yang juga merupakan *da'i* yang produktif dalam berdakwah melalui tulisan adalah Sayyid Abdullah Al Haddad. Beliau hidup pada abad ke-17 di Hadhramaut, Yaman. Beliau bukan hanya seorang ulama dan juga pendakwah (*da'i*), tetapi juga seorang komunikator yang memiliki kredibilitas dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang memikat melalui karya tulisnya yang produktif. Kredibilitas ini terlihat dari keahlian beliau dalam menyampaikan dakwah melalui tulisan.

Penganut Mazhab Syafi'i, khususnya di Yaman, berkeyakinan bahwa Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad adalah *Mujaddid* (pembaharu) abad 11 H. pendapat ini diutarakan oleh Ibnu Ziyad, seorang ahli fiqih terkemuka di Yaman yang fatwa-fatwanya disejajarkan dengan tokoh-tokoh Fiqih seperti Imam Ibnu Hajar dan Imam Ramli. Seseorang pernah menggambarkan kedudukan beliau dengan ungkapan yang indah, yaitu: "*Dalam Dunia Tasawuf Imam Ghazali ibarat pemintal kain, Imam Sya'rani ibarat tukang potong dan Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad adalah penjahitnya.*" . Beberapa Ulama memberinya beberapa gelar, seperti: *Syaikhul Islam* (rujukan utama keislaman), *Fardul A'lam* (orang ter-'alim), *Quthbul Ghauts* (wali tertinggi yang bisa menjadi wasilah pertolongan), *Quthbud Da'wah wal-Irsyad* (wali tertinggi yang memimpin dakwah).¹¹

Karya-karya beliau diantaranya *An-Nashoihud Diniyyah wal Washoyal Imaniyyah, Ad-Da'watut Tammah wat Tadzkiratul 'Ammah, Risalatul Mu'awanah*

¹⁰ Hamdani, "Analisis Pesan Dakwah Al-Kisah Pada Channel Youtube Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo."

¹¹Muzakki, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad."

wal Muzhoharah wal Muazaroh, Al-Fushul 'Ilmiyyah. Sabilul Iddikar. Risalatul Mudzakaroh. Risalatu Adabi sulukil Murid, Kitabul Hikam, An-Nafaisul 'Uluwiyah. Ithafus Sail Bijawabil Masail, Tatsbitul Fua, Risalah Shalawat, Ad-Durul Mandhum (kumpulan puisi). *Diwan Al-Haddad* (kumpulan puisi). Karya Imam al-Haddad yang paling menekankan pada term dakwah adalah kitab *Ad-Da'wah at-Tammah wa at-Tazkirah al-'Ammah*. Sebuah kitab yang menjadi manifestasi semangat dakwah Imam al-Haddad yang menitikberatkan pada pesan dan adab dakwah secara praktis yang disampaikan kepada para *mad'u* yang telah ia kategorisasikan.¹²

Melihat banyaknya karya Sayyid Abdullah Al-Haddad, tentu sangat relevan apabila hasil pemikiran beliau yang dituangkan dalam berbagai karya tulisnya banyak dijadikan sebagai subjek penelitian. Dari sekian banyak karya tulis diatas, penulis tertarik untuk meneliti karya beliau yang berjudul *Kitab Al-Hikam*. karena memuat sastra keagamaan yang penuh dengan hikmah dan ajaran Islam. *Kitab Al-Hikam*, dalam konteks literatur Islam, adalah salah satu karya paling penting yang membawa pesan dakwah. Karya ini berisi aforisme, nasehat, dan pemikiran-pemikiran mendalam tentang agama, moralitas, dan spiritualitas. *Kitab Al-Hikam* mengandung berbagai ajaran keagamaan, nasehat spiritual, dan pandangan tentang berbagai aspek kehidupan. Pesan-pesan dalam karya ini membahas tentang relasi manusia dengan Tuhan, etika moral, perjalanan spiritual, dan berbagai isu penting dalam kehidupan sehari-hari.

Ketertarikan penulis mengambil fokus penelitian terhadap *Kitab Al-Hikam* karya Sayyid Abdullah al-Haddad dikarenakan sudah banyak sekali karya-karya beliau yang dijadikan sebagai subjek penelitian seperti *Ad-Da'watut Tammah wat Tadzkiratul 'Ammah, Risalatul Mu'awanah wal Muzhoharah, An-Nashoihud Diniyyah wal Washoyal Imaniyyah, Risalatu Adabi sulukil Murid*. Hanya saja, sepanjang pengamatan penulis, belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang *Kitab Al Hikam* Karya Sayyid Abdullah Al Haddad dan menjadikannya sebagai subjek penelitian.

¹² Murtadha, "Jaringan Intelektual Tarekat Alawiyah Di Aceh."

Selanjutnya, penelitian ini memfokuskan diri terhadap komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Sayyid Abdullah Bin Alawi Bin Muhammad al-Haddad selaku *da'i* sekaligus komunikator dakwah yang merupakan sumber dalam membuat dan mengirimkan informasi melalui karyanya *Kitab Al-Hikam*. Sayyid Abdullah Bin Alawi Bin Muhammad al-Haddad dalam konteks komunikasi dakwah, adalah seorang *da'i* yang berperan sebagai komunikator. Atau dalam bahasa komunikasi disebut sumber. Kemampuan seorang *da'i* dalam melakukan komunikasi dakwah merupakan salah satu komponen penting terciptanya efektifitas komunikasi dakwah.¹³ Aristoteles menyebut bahwa karakter merupakan alat persuasi yang paling efektif. Karakter komunikator disebut oleh Aristoteles dengan *ethos* yang terdiri dari pikiran baik, akhlak baik, dan maksud yang baik. Istilah lain dari *ethos* ini adalah *credibility* yang terdiri dari dua unsur yaitu keahlian dan dapat dipercaya.¹⁴

Pembaca *Kitab Al-Hikam* adalah *mad'u*, dalam komunikasi dakwah bisa disebut sebagai komunikan, *receiver*, penerima pesan, atau *audience*. *Mad'u* merupakan salah satu komponen penting dalam komunikasi dakwah karena menjadi sasaran dari komunikasi dakwah. *Mad'u* merupakan mitra tersampainya pesan yang dikirim oleh *da'i* sebagai komunikator/sumber. Jika pesan dakwah tidak tersampaikan kepada *mad'u* maka akan menimbulkan berbagai ragam permasalahan dalam komunikasi dakwah yang berefek kepada ketidakberhasilan dakwah. Dengan alasan inilah, *da'i* harus cermat dalam memahami tipologi *mad'u* agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih pendekatan, metode, serta teknik maupun media dakwah yang akan digunakan.¹⁵

Wahyu Ilaihi menyebutkan terkait tipologi *mad'u*, antara lain : *crowd*, publik, dan massa. Wahyu Ilaihi juga mengadopsi tipologi sifat *audience* dari buku *Types Of Communication* yang dikelompokkan menjadi : khalayak tak sadar,

¹³ Wahyu Ilaihi, 'Komunikasi Dakwah', (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 77

¹⁴ Winda Kustiawan and others, 'Psikologi Komunikator Pengertian Psikologi Komunikasi', *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11.1 (2022), 8.

¹⁵ Wahyu Ilaihi, 'Komunikasi Dakwah', 87

khalayak apatis, khalayak yang tertarik tapi ragu, dan khalayak yang bermusuhan.¹⁶

Komponen komunikasi dakwah selanjutnya adalah pesan dakwah. Pesan yang dakwah yang dimaksud adalah apa yang disampaikan Sayyid Abdullah Bin Alawi Bin Muhammad Al-Haddad dalam *Kitab Al-Hikam* kepada pembaca sebagai *mad'u* yang dalam terminologi komunikasi disebut dengan *message*, *content*, atau informasi. Pesan tersebut disampaikan melalui media tulis berupa buku, yaitu *Kitab Al-Hikam*. Mengadopsi pendapat Windahi dalam Basit mengenai dimensi pesan dalam ilmu komunikasi, dapat di garisbawahi bahwa salah satu dimensi yang terkait dengan pesan dakwah adalah bahwa ia menggambarkan sejumlah kata-kata. Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan adalah pikiran sedangkan lambangnya adalah kata-kata atau bahasa. Isi pesan utama dakwah berasal dari teks-teks keagamaan, Al-Qur'an dan hadis yang memang merupakan pesan pokok dakwah.¹⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tentang komunikasi dakwah yang efektif merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran islam dan mempengaruhi masyarakat. Oleh karena itu, studi mengenai komunikasi dakwah yang digunakan oleh Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad dalam *Kitab Al Hikam* menjadi sangat relevan dan perlu untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam konsep komunikasi dakwah yang digunakan dalam *Kitab Al-Hikam*. Hal ini penting untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pesan dakwah utama yang ingin disampaikan oleh Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad melalui kitab tersebut. Analisis terhadap strategi komunikasi dakwah yang beliau gunakan juga dapat memberikan wawasan tentang pengaruh *Kitab Al-Hikam* terhadap pemahaman dan praktek keagamaan masyarakat, serta mengidentifikasi keunggulan strategi dakwah yang dapat diadopsi untuk kegiatan

¹⁶ Wahyu Ilaihi, 'Komunikasi Dakwah', 87-88

¹⁷ Iftitah Jafar and Mudzhira Nur Amrullah, 'Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur'an', *Jurnal Komunikasi Islam*, 8.1 (2018), 41–66 (<https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.1.41-66>).

dakwah di masa kini. Berdasarkan alasan yang telah disebutkan diatas, penelitian ini akan memberikan sumbangan yang signifikan dalam mengembangkan dakwah islam yang lebih efektif dan relevan dengan konteks zaman dan memperluas pengetahuan kita tentang warisan intelektual dan spiritual Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al Haddad dalam konteks Islam.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan untuk mengurangi terjadinya kesalahpahaman definitif dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka penulis akan memberikan definisi operasional terhadap kata kunci (*keyword*) yang akan menjadi inti pembahasan dalam skripsi ini.

1. Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah merujuk pada proses penyampaian ajaran agama Islam kepada individu atau masyarakat dengan tujuan meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keimanan terhadap ajaran Islam. Proses ini meliputi penggunaan bahasa, simbol, metode, dan strategi yang efektif untuk mencapai *audiens* dengan pesan-pesan dakwah yang sesuai.

Ahmad Mubarak dalam buku *Psikologi Dakwah* mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana *da'i* mengomunikasikan pesan dakwah kepada *mad'u*, baik secara perseorangan maupun kelompok. Secara teknis, dakwah adalah komunikasi *da'i* (komunikator) dan *mad'u* (komunikan). Semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah, hambatan komunikasi adalah hambatan dakwah, dan bagaimana mengungkapkan apa yang tersembunyi di balik perilaku manusia dakwah sama juga dengan apa yang harus dikerjakan pada manusia komunikan.¹⁸

¹⁸ Ritonga, "Komunikasi Dakwah Zaman Milenial."

2. Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al Haddad

Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dilahirkan pada malam senin 5 Shafar 1044 H / 1624 M di Subair, di pinggiran kota Tarim, Hadramaut, Yaman. Beliau sakit selama 40 hari sampai akhirnya pada malam Selasa, 7 Dzulqa'dah 1132 H / 1712 M beliau wafat di kota Tarim, disaksikan anak beliau, Hasan. Beliau wafat dalam usia 89 tahun, meninggalkan banyak murid, karya dan nama harum di dunia. Beliau dimakamkan di pemakaman Zanbal, Tarim, Yaman.¹⁹

Penganut Mazhab Syafi'i, khususnya di Yaman, berkeyakinan bahwa Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad adalah *Mujaddid* (pembaharu) abad 11 H. pendapat ini diutarakan oleh Ibnu Ziyad, seorang ahli fiqih terkemuka di yaman yang fatwa-fatwanya disejajarkan dengan tokoh-tokoh Fiqih seperti Imam Ibnu Hajar dan Imam Ramli. Seseorang pernah menggambarkan kedudukan beliau dengan ungkapan yang indah, yaitu: "*Dalam Dunia Tasawuf Imam Ghazali ibarat pemintal kain, Imam Sya'rani ibarat tukang potong dan Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad adalah penjahitnya.*" Beberapa Ulama memberinya beberapa gelar, seperti: *Syaikhul Islam* (rujukan utama keislaman), *Fardul A'lam* (orang ter-'alim), *Quthbul Ghauts* (wali tertinggi yang bisa menjadi wasilah pertolongan), *Quthbud Da'wah wal-Irsyad* (wali tertinggi yang memimpin dakwah).²⁰

Karya-karya beliau diantaranya *An-Nashoihud Diniyyah wal Washoyal Imaniyyah*, *Ad-Da'watut Tammah wat Tadzkiratul 'Ammah*, *Risalatul Mu'awanah wal Muzhoharah wal Muazaroh*, *Al-Fushul 'Ilmiyyah*, *Sabilul Iddikar*, *Risalatul Mudzakaroh*, *Rislatu Adabi sulukil Murid*, *Kitabul Hikam*, *An-Nafaisul 'Uluwiyah*, *Ithafus Sail Bijawabil Masail*, *Tatsbitul Fuad*, *Risalah Shalawat*. diantaranya Shalawat Thibbil Qulub (*Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammadin thibbil qulubi wadawa-ih, wa'afiyati abdani wa syifa-ih, wanuril abshari wadliya-ih, wa'ala alihi washahbihi wasalim*), *Ad-Durul Mandhum* (kumpulan puisi), *Diwan Al-Haddad* (kumpulan puisi).

¹⁹ Anwar, *Ratib Al-Haddad: Alhabib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad*. Qudwah Press, 2019.

²⁰Muzakki, "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad.*"

3. *Kitab Al-Hikam*

Kitab Al-Hikam, dalam konteks literatur Islam, adalah salah satu karya paling penting yang membawa pesan dakwah. Karya ini memuat pesan dakwah yang berisi 106 aforisme. *Kitab Al-Hikam* mengandung berbagai ajaran keagamaan, nasehat spiritual, dan pandangan tentang berbagai aspek kehidupan. Pesan-pesan dalam karya ini membahas tentang relasi manusia dengan Tuhan, etika moral, perjalanan spiritual, dan berbagai isu penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam tentang pesan dakwah dalam *Kitab Al-Hikam* memiliki potensi besar untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang pemahaman dan praktik keagamaan umat Muslim.

C. Rumusan Masalah

Dengan adanya batasan masalah di atas, diharapkan penelitian ini dapat fokus dan mendalam dalam menganalisis komunikasi dakwah dalam *Kitab Al-Hikam* karya Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad.

Terkait dengan batasan masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dari skripsi dengan judul "*Komunikasi Dakwah Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al Haddad dalam Karya Kitab Al-Hikam*" adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep komunikasi dakwah Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al Haddad dalam *Kitab Al-Hikam*?
2. Apa pesan dakwah utama Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al Haddad dalam *Kitab Al-Hikam*?
3. Bagaimana strategi komunikasi dakwah yang digunakan Sayyid Abdullah Al-Haddad dalam *Kitab Al-Hikam* ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendalami konsep komunikasi dakwah yang digunakan oleh Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad dalam *Kitab Al-Hikam*.
2. Menganalisis pesan dakwah utama yang ingin disampaikan oleh Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al Haddad melalui *Kitab Al-Hikam*.
3. Mengidentifikasi strategi komunikasi dakwah dalam *Kitab Al-Hikam*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Kontribusi terhadap Studi Dakwah.

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep dan prinsip komunikasi dakwah dalam konteks yang lebih luas dari sudut pandang Islam, mengaitkan teori-teori komunikasi dengan ajaran dakwah Al-Haddad. *Pengayaan Pemahaman Konsep Dakwah*

- b. Analisis Konseptual

Penelitian ini akan membantu dalam Mendalami secara teoritis membantu mengklarifikasi konsep-konsep komunikasi dalam Islam, memperluas perspektif akademis terhadap dakwah sebagai bentuk komunikasi yang terstruktur dan terencana.

- c. Pengembangan Teori Komunikasi.

Penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pengembangan teori komunikasi baru yang terinspirasi oleh prinsip-prinsip dakwah dalam Islam, memberikan kontribusi pada pemikiran dalam bidang komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Pedoman Dakwah.

Memahami pesan utama yang disampaikan dalam *Kitab Al-Hikam* dapat memberikan pedoman praktis bagi para dai dan pengkhotbah dalam menyampaikan dakwah dengan pendekatan yang lebih tepat dan berdampak. *peningkatan efektivitas dakwah di masyarakat.*

- b. Pengembangan Keterampilan Komunikasi.

Analisis strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh Al-Haddad dapat memberikan wawasan praktis bagi para pemimpin agama, pengajar, atau komunikator untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

- c. Relevansi Kontemporer.

Menafsirkan konsep komunikasi dakwah dari Al-Haddad ke dalam konteks kontemporer membantu menyesuaikan strategi dakwah

dengan tantangan zaman modern, memperkuat relevansi dan efektivitasnya.

Penelitian ini akan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi dakwah dalam Islam dapat diterapkan secara teoritis dan praktis dalam masyarakat modern. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan panduan berharga bagi praktisi dakwah dan juga kontribusi penting dalam pengembangan teori komunikasi Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Telaah Pustaka bertujuan untuk mengkaji hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian, sehingga jelas distingsi (perbedaan) studi yang akan dilakukan. Penjelasan distingsi studi memuat persamaan dan perbedaan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan.²¹ Telaah pustaka ini juga dapat digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian sebelumnya. Ada beberapa temuan yang menurut peneliti relevan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, yang bernama Andri Firmansyah dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Murid Dalam Kitab Risalah Adabu Suluki Al-Murid Menurut Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad*” . Penelitian tersebut berupaya mengetahui pandangan Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad tentang nilai pendidikan akhlak yang diajarkan kepada murid dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari dalam kitab *Risalah Adabu Suluki Al-Murid*.²²

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang akhlak dalam bidang spiritual dan sosial. letak perbedaannya adalah jika penelitian tersebut menekan pada pada pendidikan akhlak untuk murid. Sementara penelitian yang akan

²¹ “Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. k.h. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2023.”

²² Andri Firmansyah, ‘*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Murid Dalam Kitab Risalah Adabu Suluki Al-Murid Menurut Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad*’,2019, 114.

penulis lakukan mengkaji tentang bagaimana konsep komunikasi dan pesan dakwah sayyid abduallah alhaddad dalam *Kitab Al-Hikam*.

2. Penelitian Badriatul Mudiah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020, dengan judul " *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abdullah Bin Alwi Al-Haddâd Dalam Kitab An-Nashâih Ad-Dîniyyah Wa Al-Washâyâ Al- Îmâniyyah*". Skripsi tersebut mengangkat permasalahan akhlak yang terjadi di Era Globalisasi ini dengan konsep pendidikan akhlak menurut Imam Abdullah bin Alwi al-Haddâd dalam kitabnya *an-Nashâih ad-Dîniyyah Wa al-Washâyâ al- Îmâniyyah*.²³

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang konsep dan pesan akhlak dalam karya Sayyid Abdullah Al-Haddad. Sementara letak perbedaannya adalah jika penelitian tersebut menekan pada pada konsep pendidikan akhlak kepada Allah dan konsep pendidikan akhlak kepada manusia dalam bentuk perintah, anjuran dan larangan. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan, selain mengkaji akhlak yang merupakan bagian kecil dari isi pesan dakwah yang tertuang dalam *Kitab Al-Hikam*, juga mengkaji tentang bagaimana konsep komunikasi dan pesan dakwah Sayyid Abdullah Al-Haddad dalam *Kitab Al-Hikam* secara garis besar yang memuat akidah, syariat dan akhlak.

3. Penelitian yang di tulis oleh Imam Sadili dkk, dalam Jurnal *Al Basirah* Volume 11, No 2, pp. 31-43, Dec 2021 dengan judul " *Metode Dakwah Abdullah Bin Alawi Al-Haddad dalam Kitab Al-Da'Wah Al-Tammah wa Al-Tadzkirah Al-'Ammah dan Kesanya di Jawa Timur, Indonesia*", jurnal tersebut mengupas tentang metode-metode dakwah sayyid Abdulah Al Haddad yang tertuang dalam kitab *Al-Da'Wah Al-Tammah wa Al-Tadzkirah Al-'Ammah* dan kesannya di wilayah Jawa Timur Indonesia.²⁴

²³ Mudiah, " *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam „Abdullah Bin Alwi Al-Haddâd dalam Kitab an-Nashâih Ad- Dîniyyah Wa Al-Washâyâ Al- Îmâniyyah* ." 12

²⁴ Imam Sadili, " *Metode Dakwah Abdullah Bin Alawi Al-Haddad Dalam Kitab Al-Da'Wah Al-Tammah Wa Al-Tadzkirah Al-'Ammah Dan Kesanya Di Jawa Timur, Indonesia* ."

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang kajian mikro dakwah sayyid Abdullah Al Haddad dalam karya tulisnya. Sementara letak perbedaannya adalah jika penelitian tersebut fokus pada metode-metode dakwah sayyid Abdulah Al Haddad dalam kitab *Al-Da'wah Al-Tammah wa Al-Tadzkirah Al-'Ammah* beserta efeknya. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan mengkaji tentang bagaimana konsep dan pola komunikasi dakwah beliau melalui cara menganalisis isi pesan dakwah sayyid Abdullah Alhaddad dalam *Kitab Al-Hikam* secara garis besar yang memuat akidah, syariat dan akhlak.

4. Penelitian Khoirul Muzaki Wahyudi dkk, dalam *Journal of Islamic Economics Studies* Volume 1 Nomor 3, Oktober 2020 Halaman : 148-158, dengan judul “*Etika Bisnis Islam Menurut Imam Al-Haddad*”. Jurnal tersebut berupaya meneliti pemikiran Imam Al-Haddad tentang etika bisnis Islam dan relevansinya terhadap perkembangan etika bisnis Islam.²⁵

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang etika yang terkandung dalam karya Sayyid Abdullah Al-Haddad. Sementara letak perbedaannya adalah jika penelitian tersebut fokus pada etika bisnis Islam menurut Imam Al-Haddad beserta relevansi pemikiran Imam Al-Haddad terhadap perkembangan etika bisnis Islam, penelitian tentang etika merupakan bagian kecil wilayah kajian penelitian yang akan penulis lakukan. Kajian penelitian lebih berupaya mengungkap bagaimana konsep dan pola komunikasi dakwah Sayyid Abdullah Al-Haddad melalui cara menganalisis isi pesan dakwah Sayyid Abdullah Al-Haddad dalam *Kitab Al-Hikam* secara garis besar yang memuat akidah, syariat dan akhlak.

5. Penelitian Irsyadul Ibad, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017 dengan judul “*Nilai-nilai*

²⁵ Wahyudi, “*Etika Bisnis Islam Menurut Imam Al-Haddad.*”

*Pendidikan Akhlak dalam kitab Risalatul Muawwanah dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari.”*²⁶

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dan mengetahui implementasi kitab *Risalatul Mu'awanah* terhadap peserta didik di tengah masyarakat.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai yang terkandung dalam karya Sayyid Abdullah Al-Haddad. Letak perbedaannya adalah jika penelitian tersebut fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risalatul Muawwanah* dan implementasinya dalam kehidupan Sehari-hari, sementara penelitian tentang etika merupakan bagian kecil wilayah kajian penelitian yang akan penulis lakukan. Kajian penelitian lebih berupaya mengungkap bagaimana konsep dan pola komunikasi dakwah Sayyid Abdullah Al-Haddad melalui cara menganalisis isi pesan dakwah Sayyid Abdullah Al-Haddad dalam *Kitab Al-Hikam* secara garis besar yang memuat akidah, syariat dan akhlak.

Secara garis besar, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengurai tentang bagaimana komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Sayyid Abdullah Al-Haddad. Jadi, penelitian ini berfokus pada konsep komunikasi dakwah, pesan dakwah, serta strategi dakwah Sayyid Abdullah Al-Haddad dalam *Kitab Al-Hikam*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada pendidikan akhlak untuk murid atau aspek-aspek tertentu dari karya-karya Sayyid Abdullah Al-Haddad, penelitian ini akan mencakup analisis yang lebih luas, termasuk akidah, syariat, dan akhlak, dalam konteks pesan dakwah yang terdapat dalam *Kitab Al-Hikam*.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan peneliti membagi dalam lima bab : Bab pertama berisi

²⁶ Ibad, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Muawwanah Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak.”

Pendahuluan; Bab kedua landasan teori yang berisi deskripsi konseptual, teori, atau konsep yang relevan dengan masalah penelitian; Bab ketiga berisi metode penelitian; Bab keempat pembahasan hasil penelitian; Bab kelima penutup yang berisi simpulan dan saran. Secara lebih rinci sistematika penulisan skripsi ini peneliti uraikan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, Bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.
- BAB II : Landasan Teori : Bab ini menjelaskan kajian teoritik tentang konsep komunikasi dakwah, pesan dakwah, strategi komunikasi dakwah dan Analisis Isi.
- BAB III : Metode Penelitian : Bab ini membahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan dan teknik analisis data dalam melakukan penelitian.
- BAB IV: Hasil dan Pembahasan : Bab ini mengupas tentang Hasil dan Pembahasan berupa : Biografi Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al Haddad, konsep komunikasi dakwah yang digunakan Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al Haddad, pesan dakwah utama dalam *Kitab Al-Hikam*, dan strategi komunikasi dakwah Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al Haddad.
- BAB V: Penutup : Bab ini berisi simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Komunikasi Dakwah

Istilah Komunikasi Dakwah mencakup dua kata, yaitu Komunikasi dan Dakwah. Komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* yang bersumber dari *communis* yang berarti “sama”. Sama disini dalam pengertian sama makna. Artinya komunikasi harus mengandung kesamaan makna antara pihak-pihak yang terlibat. Pengertian komunikasi paling populer datang dari Harold Lasswell, yakni “*Who says what in which channel to whom and with what effects*”, siapa mengatakan apa melalui saluran mana kepada siapa dan dengan pengaruh apa. Definisi Lasswell dianggap paling lengkap karena sekaligus menggambarkan proses dan elemen komunikasi, yakni komunikator (*who*), pesan (*what*), media atau sarana (*channel*), komunikan (*whom*), dan pengaruh atau akibat (*effect*).²⁷

Komunikasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu baik dilakukan secara primer (langsung) maupun secara sekunder (tidak langsung).

Istilah Dakwah berasal dari bahasa arab دعا يدعو دعوة yang berarti mengajak, menyeru. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain agar masuk ke dalam *sabil* Allah SWT²⁸. Ahmad Mubarak mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan *da'i* dalam mengkomunikasikan pesan dakwah kepada *Mad'u*. Secara lebih Ringkas, dapat dikatakan bahwa dakwah adalah komunikasi antar *da'i* (komunikator) dan *mad'u* (komunikan) sehingga hukum yang berlaku dalam komunikasi juga berlaku dalam dakwah.²⁹

²⁷ Asep Syamsul M R, “*Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*.”

²⁸ Wahyu Ilaihi, ‘*Komunikasi Dakwah*’, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 14

²⁹ Wahyu Ilaihi, ‘*Komunikasi Dakwah*’, 24

Pemahaman persepsi tentang komunikasi dan dakwah barangkali nyaris tak terlihat perbedaannya. Titik perbedaan keduanya hanya terletak pada pesan yang disampaikan berupa ajaran islam, motivasi dan tujuannya saja. Muatan yang terkandung dalam pesan komunikasi biasanya bersifat netral dan umum. Sementara dalam dakwah muatan pesan berisi ajaran keislaman, nilai kebenaran.

Berdasarkan definisi diatas, Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran islam, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media.³⁰

Menurut Asep Syamsul M. Romli dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, komunikasi dakwah dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah/*mad'u*) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam".³¹

Komunikasi dakwah adalah pertemuan dua ilmu pengetahuan yaitu komunikasi dan dakwah. Hanya saja secara otonom, komunikasi dakwah memiliki teori, sudut pandang dan prinsip khusus yang membedakannya dengan ilmu lain³². Menelaah komunikasi dakwah dengan pendekatan komunikologis harus diteropong dengan pendekatan dalam dimensi-dimensi *das sein*, *das sollen*, dan *das wollen*, serta dalam ruang lingkup makro, meso, dan mikro yang merupakan suatu entitas dakwah³³.

Jika ditinjau dari prosesnya, dakwah adalah komunikasi dalam arti bahwa :

1. Proses penyampaian pesan dakwah yang didalamnya melibatkan dua komponen yang terdiri dari dua manusia. Yakni *da'i* sebagai komunikator dan *mad'u* sebagai komunikan.

³⁰ Wahyu Ilaihi, 'Komunikasi Dakwah', (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 26.

³¹ Asep Saymsul M.Romli, 'Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis', (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), 12.

³² Wahyu Ilaihi, 'Komunikasi Dakwah', 27

³³ Wahyu Ilaihi, 'Komunikasi Dakwah', 25

2. Proses penyampaian pesan dakwah yang bertujuan untuk memberikan pengertian, mempengaruhi sikap, membina hubungan sosial yang baik, dalam rangka mendorong *mad'u* untuk bertindak melaksanakan ajaran-ajaran islam *rohmatan lil alamin*.

2. Komponen-komponen Komunikasi Dakwah

Keberhasilan komunikasi dakwah tentu tidak bisa dilepaskan dari komponen-komponen yang menjadi kerangka utama dalam proses komunikasi dakwah itu sendiri. Komponen-komponen tersebut merupakan kerangka utama dalam membentuk keberhasilan dalam proses komunikasi. Komponen-komponen tersebut harus berlangsung dan berinteraksi sesuai dengan fungsinya dalam mengupayakan komunikasi dakwah yang terbentuk secara efektif sesuai dengan tujuan, peran dan fungsi komunikasi dakwah.³⁴ Sebagaimana definisi yang disampaikan Lasswell dalam menggambarkan proses dan elemen komunikasi, yakni komunikator (*who*), pesan (*what*), media atau sarana (*channel*), komunikan (*whom*), dan pengaruh atau akibat (*effect*).³⁵

3. Objek Kajian komunikasi Dakwah

Objek merupakan Syarat mutlak bagi satu disiplin ilmu pengetahuan karena dapat menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam pengkhususan masalahnya serta pembatasan dan persoalannya. Objek berarti sasaran, hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembahasan dan setiap ilmu pengetahuan memiliki objek berupa material dan formal.

Komunikasi dakwah adalah pertemuan dua ilmu pengetahuan yaitu komunikasi dan dakwah. Hanya saja secara otonom, komunikasi dakwah memiliki teori, sudut pandang dan prinsip khusus yang membedakannya dengan ilmu lain.³⁶

³⁴ Wahyu Ilaihi, 'Komunikasi Dakwah', (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 76

³⁵ Asep Saymsul M. Romli, 'Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis', (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013),

³⁶ Wahyu Ilaihi, 'Komunikasi Dakwah', 27

Guna mengetahui pengertian tentang objek komunikasi dakwah, penting kiranya memahami dasar pertemuan dua disiplin ilmu, yaitu ilmu komunikasi dan ilmu dakwah, dengan cara meminjam data lapangan kedua ilmu tersebut baru kemudian dapat ditemukan objek pembahasannya sendiri. Jika pembahasan komunikasi dakwah tersebut lebih dominan pada aspek komunikasinya maka komunikasi dakwah memiliki objek yang sama dengan komunikasi secara umum. Namun jika objek kajian tersebut ternyata lebih dominan pada aspek dakwahnya maka objek komunikasi dakwah sama dengan objek yang menjadi topik utama dalam ilmu dakwah.³⁷

Dalam rangka menjadi sebuah ilmu, secara umum komunikasi dakwah harus memiliki kriteria dan proses tertentu yang harus dilewati. Kriteria dan proses tersebut kemudian dikaji lebih jauh untuk memenuhi kualifikasi keilmuan yang kemudian layak dijadikan sebagai ilmu.

Wahyu Ilaihi mengutip pernyataan Harsoyo dalam bukunya *Apakah Ilmu* terkait kriteria ilmu haruslah rasional, empiris, umum, dan akumulatif³⁸. Rasional berarti komunikasi dakwah disusun secara sistematis. Empiris berarti komunikasi dakwah tunduk pada pemeriksaan atau verifikasi pancaindra manusia. Umum berarti komunikasi dakwah bisa ditampilkan melalui definisi-definisi untuk dikemukakan agar memiliki nilai sosial sehingga bisa dipublikasikan untuk diketahui oleh orang yang menaruh minat pada kajian komunikasi dakwah. Sementara, akumulatif berarti dapat ditelusuri bahwa komunikasi dakwah merupakan perkembangan bagian dari ilmu komunikasi dan ilmu dakwah.³⁹

Tabel 0.1: *Komponen Komunikasi Dan Dakwah beserta Objek Kajiannya*

No	Komponen Komunikasi	Komponen Dakwah	Objek Kajian
1	Komunikator	<i>Da'i</i>	Perilaku sosial, latar belakang, sosiokultural, religiusitas, posisi hukum
2	Komunikan	<i>Mad'u</i>	Perilaku sosial, latar belakang,

³⁷ Wahyu Ilaihi, 'Komunikasi Dakwah', (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), , 30-31

³⁸ Wahyu Ilaihi, 'Komunikasi Dakwah', 31

³⁹ Wahyu Ilaihi, 'Komunikasi Dakwah', 31-32

			sosiokultural, religiusitas, posisi hukum
3	Pesan	<i>Maudlu'</i> <i>/maddah</i>	Struktur, Isi
4	Media	<i>Wasilah</i>	Accesability, effevtiveness, ownership, economy
5	Metode, Strategi	<i>Thoriqoh,</i> <i>Manhaj</i>	Hikmah, mujadalah, mauidhotul hasanah, persuasi, edukasi, koreksi.
6	Hambatan	<i>Mani'</i>	Personal, Lingkungan,
7	efek	<i>Atsar</i>	Perilaku sosial

Oleh karena itu, kajian mengenai komunikasi dakwah harus dikaji tidak hanya secara atomistik dengan memilah-milah setiap komponen yang terlibat, tetapi juga harus ditelaah secara holistik dengan melihat komponen satu dan yang lain secara fungsional dimana tujuan yang jelas akan tercapai.

4. Peranan, Fungsi dan Kegunaan komunikasi Dakwah

Gordon I. Zimmerman dalam Wahyu Ilaihi membagi dan merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori : Pertama adalah fungsi isi, yaitu secara umum tujuan komunikasi adalah menyelesaikan tugas-tugas penting bagi kebutuhan manusia. Kedua adalah fungsi hubungan, yaitu menciptakan serta memupuk hubungan baik manusia dengan Tuhan dan dengan orang lain.

Wahyu Ilaihi mengutip pernyataan Jalaluddin Rakhmat bahwa tujuan umum dakwah dalam konteks komunikasi adalah sebagai berikut :

a. Informatif (memberitahukan).

Artinya komunikasi dakwah bertujuan untuk menambah pengetahuan, memperoleh penjelasan, menaruh minat, dan memiliki pengertian terkait konteks yang dikomunikasikan.

b. Persuasif (mempengaruhi).

Artinya komunikasi dakwah ditujukan agar orang lain mempercayai, melakukan, antusias dan terbakar semangatnya sebagai bentuk reaksi setelah melakukan komunikasi dakwah.

c. Rekreatif (menghibur).

Artinya Bahasa yang digunakan dalam komunikasi dakwah ringan, segar, dan mudah dicerna.⁴⁰

Secara khusus, tujuan dakwah dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu sebagai berikut :

a. Segi mitra dakwah

1) Tujuan perseorangan

Berupa terbentuknya pribadi muslim dengan iman yang kuat dan berakhlakul karimah,

2) Tujuan untuk keluarga

Berupa terbentuknya keluarga bahagia sakinah mawaddah warrorohmah,

3) Tujuan untuk masyarakat

Berupa terbentuknya masyarakat yang tentram dan penuh cinta kasih yang sesuai dengan nilai keislaman dan

4) Tujuan universal

Berupa terbentuknya umat manusia yang penuh dengan kedamaian tanpa diskriminasi dan eksploitasi.

b. Segi pesan dakwah

1) Tujuan akidah, berupa tertanamnya akidah/keyakinan disetiap hati manusia tentang ajaran-ajaran islam tanpa keraguan.

2) Tujuan hukum, yang kemudian mewujud pada amaliyah yang sesuai dengan konsep syariat islam serta membentuk karakter muslim yang berbudi luhur dan bersih dari sifat tercela.

Dalam komunikasi dakwah, pada dasarnya tidak hanya berkisar pada “*how to communiactes*” saja, akan tetapi yang terpenting adalah “*how to communicate*” agar menjadi perubahan sikap (*attitude*), pandangan (*opinion*), dan perilaku (*behavioral*) pada pihak *mad'u* (individu/mikro) ataupun kelompok (meso) dan bahkan masyarkat (makro).

⁴⁰ Wahyu Ilaihi, ‘*Komunikasi Dakwah*’, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),40

Berdasarkan teori tentang tujuan komunikasi dan tujuan dakwah yang telah diungkapkan di atas, maka konsep komunikasi dakwah dapat dilihat dalam arti luas (umum) dan terbatas (khusus). Dalam arti luas, komunikasi dakwah meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik) diantara semua pihak yang terlibat dalam dakwah terutama komunikator (*da'i*), dan komunikan (*mad'u*). Sedangkan dalam arti sempit, komunikasi dakwah merupakan segala upaya dan cara, metode serta teknik penyampaian pesan dakwah yang ditujukan kepada umat manusia secara luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dalam hal ini *mad'u* dapat memahami, menerima, dan melaksanakan pesan-pesan dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadits yang disampaikan oleh *da'i* sebagai komunikator, baik secara langsung atau melalui media sehingga berefek pada perubahan sikap, pendapat bahkan perilaku *mad'u*.⁴¹ Senada dengan teori diatas, Moh Ali Aziz membagi tujuan dakwah menjadi dua macam, yaitu tujuan utama dakwah (umum) dan tujuan khusus (perantara). Tujuan utama dakwah adalah garis pokok yang menjadi kiblat semua kegiatan dakwah, yaitu perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah sesuai dengan ajaran islam yang bisa dicapai dengan melalui tahapan-tahapan yang kemudian disebut dengan tujuan perantara (tujuan khusus).⁴²

B. Pesan Dakwah Dalam Komunikasi Dakwah

Pesan dakwah dalam pembahasan ilmu komunikasi, adalah *message*, simbol-simbol. Sedangkan dalam term bahasa arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*, penyebutan ini lebih tepat dibandingkan menggunakan term *maaddah al-da'wah* karena bisa menyebabkan kesalahpahaman sebagai logistik dakwah. Pesan dakwah merupakan isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya dengan fungsi memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.⁴³ Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam

⁴¹ Wahyu Ilaihi, 'Komunikasi Dakwah', (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 26

⁴² Moh Ali Aziz, 'Ilmu Dakwah', (Jakarta : Kencana, Edisi revisi, 2004), 300

⁴³ Moh Ali Aziz, 'Ilmu Dakwah', (Jakarta : Kencana, Edisi revisi, 2004), 272

proses kegiatan dakwah. Pesan dakwah dapat didefinisikan sebagai pesan-pesan yang berisi dorongan kepada manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama. Pesan dakwah juga merupakan pesan yang berupa seruan kepada kebajikan serta melarang perbuatan munkar. Perencanaan sebuah pesan harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.
2. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan beradapada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang ia kehendaki.⁴⁴

Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah :

1. pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Dalam konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu pesan (the content of the message) dan lambang (simbol). Isi pesan adalah pikiran sementara lambangnya adalah kata-kata atau bahasa.
2. Pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang.
3. Penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh *mad'u* atau objek dakwah.⁴⁵

Pengertian Pesan dakwah tidak bisa dipisahkan dari ketiga dimensi tersebut artinya pesan dakwah tidak hanya mengandung kata-kata saja, tetapi juga

⁴⁴ Wahyu Ilaihi, 'Komunikasi Dakwah', (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 99.

⁴⁵ Abdul Basith, 'Filsafat Dakwah', (Depok : Rajawali Pres, 2019), 140-141

harus mengandung makna dan dimensi penerimaan pesan dakwah. Oleh karenanya, pesan dakwah tidak hanya bersifat verbal tetapi juga bersifat non verbal. Seorang penulis yang merangkai kata-kata yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Islam di dalam tulisannya merupakan pesan dakwah yang bersifat non verbal, begitu juga seorang aktivis pergerakan yang membangun komunitasnya dan memberikan contoh dalam pengembangan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dapat diklasifikasikan sebagai *da'i* yang melaksanakan pesan Dakwah secara nonverbal.

1. Karakteristik Pesan Dakwah

Guna membedakan pesan dakwah dengan pesan secara umum maka perlu dikenali karakteristik pesan dakwah, yaitu : ⁴⁶

- a. Mengandung unsur kebenaran
- b. Membawa pesan perdamaian
- c. Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal
- d. memberikan kemudahan bagi penerima pesan
- e. Mengapresiasi adanya perbedaan.

2. Jenis pesan Dakwah

Secara garis besar, pesan dakwah terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Pesan Primer) yaitu Al-Qur'an dan Hadits, dan pesan tambahan/ penunjang (sekunder) yaitu Selain Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁷ Berikut ini jenis-jenis pesan dakwah berdasarkan kategorinya :

Tabel 0.2 : Jenis Pesan Dakwah

Pesan Utama/Primer	Pesan penunjang/sekunder
Ayat-ayat Al-Qur'an	Pendapat Sahabat
Hadits Nabi Muhammad SAW	Pendapat Para Ulama'
	Hasil penelitian Ilmiah
	Kisah dan pengalaman teladan
	Berita dan peristiwa

⁴⁶ Abdul Basith, 'Filsafat Dakwah', (Depok : Rajawali Pres, 2019), 142-146

⁴⁷ Moh Ali Aziz, 'Ilmu Dakwah', (Jakarta : Kencana, Edisi revisi, 2004), 273

	Karya Sastra
	Karya Seni

3. Tema Pesan Dakwah

Muhammad Ali Aziz mengutip pendapat Endang Saifudin Ansori yang menyebutkan bahwa tema-tema pesan dakwah terbagi menjadi tiga pokok, yaitu :

a. Aqidah.

Pesan akidah meliputi iman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala iman kepada malaikat Allah iman kepada kitab-kitab Allah iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada Qada dan Qadar

b. Syariah.

Pesan syariah meliputi Ibadah dalam arti *khasshah*, yaitu berupa ibadah (thoharoh sholat, puasa, zakat dan haji) dan muamalah dalam arti *ammah*, yaitu *qonun Al khos*/hukum perdata dan *qonun Al 'amm*/hukum publik.

c. Akhlak.

Pesan akhlak meliputi akhlak kepada Sang Maha Pencipta dan akhlak dengan sesama makhluk baik manusia maupun non manusia.

Tiga pokok tema pesan dakwah ini merupakan manifestasi daripada iman, islam dan ihsan.⁴⁸

C. Strategi Dakwah Dalam Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Istilah strategi dakwah mencakup dua kata, yaitu strategi dan dakwah. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" yang berarti *generalship* atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang.⁴⁹ Imam Mulyana menyatakan bahwa strategi adalah ilmu dan seni menggunakan kemampuan bersama sumber daya dan lingkungan secara efektif yang terbaik. Terdapat empat unsur penting dalam strategi yaitu : kemampuan, sumber daya, lingkungan dan tujuan. Sementara H.D. Iriyanto memberikan definisi bahwa strategi adalah upaya spesifik untuk mewujudkan visi,

⁴⁸ Moh Ali Aziz, 'Ilmu Dakwah', (Jakarta : Kencana, Edisi revisi, 2004), 284

⁴⁹ Arsam, 'Manajemen & Staretdgi dakwah', (Purwokerto : STAIN Press, 2016), 51

misi organisasi.⁵⁰ Sementara istilah dakwah berasal dari bahasa arab دعا يدعو دعوة yang berarti mengajak, menyeru. Sayyid Quthb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain agar masuk ke dalam *sabil* Allah SWT.⁵¹

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah. Definisi serupa diungkapkan oleh Asmuni Syukur yang menyatakan bahwa strategi dakwah adalah metode, siasat, taktik, atau manuver yang digunakan dalam aktifitas dakwah.⁵² Efendi mengartikan strategi sebagai perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang harus ditempuh, tapi juga berisi taktik operasionalnya. Ia juga harus didukung teori, karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Untuk strategi komunikasi tersebut, segala sesuatunya harus memperhatikan komponen komunikasi, dalam teori Harold D. Lassell, yaitu *Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect* (komunikator, pesan, media, komunikan, efek).⁵³

Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktik harus dilakukan. Dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung situasi dan kondisi.⁵⁴

Al-Bayanuni dalam Moh Ali Aziz mengartikan strategi dakwah (مناهج الدعوة) sebagai berikut :

نظم الدعوة وخططها المرسومة لها

⁵⁰ Arsam, “Manajemen & Staregi dakwah”, (Purwokerto : STAIN Press, 2016), 52

⁵¹ Wahyu Ilaihi, “Komunikasi Dakwah”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 14

⁵² Moh Ali Aziz, “Ilmu Dakwah”, (Jakarta : Kencana, Edisi revisi, 2004), 299

⁵³ Moh Ali Aziz, “Ilmu Dakwah”, 300

⁵⁴ Effendy. *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2003), 103.

“Ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah.”⁵⁵

2. Klasifikasi Strategi Dakwah

Al-Bayanuni juga membagi strategi dakwah menjadi tiga bentuk⁵⁶, yaitu :

a. Strategi Sentimentil (المنهج العاطفي)

Yaitu dakwah yang memfokuskan aspek hati serta menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah dengan cara memberi nasihat yang mengesankan dengan penuh kelembutan. Strategi ini cocok digunakan untuk kaum marginal yang dianggap lemah, seperti muallaf, orang yang masih awam agama, orang miskin dan sebagainya.

b. Strategi Rasional (المنهج العقلي)

Yaitu dakwah dengan metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran (rasionalitas) guna mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Metode ini biasanya berbentuk diskusi ataupun semacam bentuk dokumen sejarah yang menitik-beratkan pada hukum logika. Dahulu, strategi ini digunakan oleh Rosululloh SAW untuk menghadapi argumentasi para pemuka Yahudi.

c. Strategi Indrawi (المنهج الحسي)

Strategi indrawi juga bisa disebut dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Yaitu sistem atau metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Strategi ini biasanya berbentuk praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Strategi dakwah ini dulu di wujudkan dan bisa di saksikan dalam bentuk mu'jizat. Dalam dunia modern, sisi kemu'jizatan Al-Qur'an kemudian ditampakkan oleh beberapa pakar tafsir seperti Harun Yahya (penulis produktif turki bernama asli adnan

⁵⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, Edisi revisi, 2004), 300

⁵⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 301-302

Oktar) dan M. Quroish Syihab untuk memperkuat maupun menolak hasil penelitian ilmiah.

D. Analisis Isi

Analisis isi yaitu sebuah cara yang digunakan dalam penelitian guna menyimpulkan suatu teks, buku, dokumen, kitab, majalah, Al-Qur'an, radio, televisi iklan, video, film, lagu dan lain sebagainya. Teknik analisis isi meneliti suatu pembahasan karya tulis secara mendalam. Analisis isi juga bisa diartikan sebagai metode ilmiah guna mengkaji dan menarik kesimpulan dari sebuah fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks).⁵⁷ Analisis menurut R. Holsty merupakan metode sistematis untuk menganalisis isi pesan dan dijadikan sebagaipedoman untuk mengamati dan menganalisis pesan tertentu yang disampaikan oleh komunikator.⁵⁸

Teknik analisis isi memiliki lima tujuan antara lain yaitu : (1) Mendeskripsikan isi komunikasi, (2) Menguji hipotesis ciri khas dari suatu pesan, (3) Membandingkan isi media dengan “dunia nyata”, (4) Melalui citra suatu kelompok tertentu dan masyarakat, (5) Membuat titik awal untuk media studi efek.⁵⁹

Analisis isi pada penelitian ini yaitu menggambarkan tentang komunikasi dakwah Sayyid Abdullah Al-Haddad dengan cara memahami isi dan muatan aforisme terlebih dahulu dari keseluruhan *Kitab Al-Hikam*. Perlu diketahui bahwa dalam kitab tersebut terdiri dari 106 aforisme atau kata mutiara dari Sayyid Abdullah Al-Haddad, sehingga pada penelitian ini akan melakukan tahap menganalisis pesan dakwahnya terlebih dahulu, kemudian baru akan ditemukan kategori pesan apa saja yang ingin disampaikan oleh Sayyid Abdullah Al-Haddad

⁵⁷ 22 Fakhurrrazi, *Karakteristik Anak Usia Murahiqoh (Perkembangan Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik)*, Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan. Volume 6, No.1, P-ISSN: 2406-808X, E-ISSN: 2550-0686. (Langsa: Institut Agama Islam Negeri Langsa, 2019). Hlm.573-579. Diambil dari: <https://journal.iainlangsa.ac.id>.

⁵⁸ Ahmad Rian Lisandi, *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku Pejuang Subuh Karya Hadi E. Halim*. Skripsi. (Jakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2014). Hlm.11-12. Diambil dari <http://repository.uinjkt.ac.id>.

⁵⁹ Ahmad Rian Lisandi, *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku Pejuang Subuh Karya Hadi E. Halim*. Skripsi. (Jakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2014). Hlm.12. Diambil dari <http://repository.uinjkt.ac.id>.

yang mana pesan dakwah merupakan salah satu dari sekian banyak kerangka komunikasi dakwah hingga pada akhirnya salah satu poin penelitian ini akan teruraikan dengan baik dan detail sehingga bisa membantu dalam menghasilkan sebuah kesimpulan besar tentang konsep komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Sayyid Abdullah Al-Haddad.

Penulis didalam melakukan penelitian tidak hanya menggunakan satu referensi saja, namun dalam melakukan analisis juga menggunakan beberapa refensi rujukan seperti buku, jurnal ataupun penelitian terdahulu. Dalam menganalisis isi buku tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil dari penelitian ini akan berbentuk sebuah deskriptif yang merupakan hasil dari Pendekatan analisis teks yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan komunikasi dakwah yang terdapat dalam *Kitab Al-Hikam*.⁶⁰

Melalui cara mengintegrasikan kerangka teori diatas, penelitian ini akan dapat memahami konsep komunikasi dakwah dalam *Kitab Al-Hikam* karya Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al Haddad serta menganalisis pesan-pesan dakwah yang ingin disampaikan melalui karyanya dalam konteks dakwah Islam.

⁶⁰ Heryansyah, "Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Pulang Karya Darwis Tere Liye."

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menemukan jawaban atas masalah yang dipermasalahkan. Noeng Muhadjir menjelaskan metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang cara atau langkah dalam penelitiannya. Oleh karena itu metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah dalam memecahkan masalah dengan cara sistematis yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.⁶¹

1. Jenis Penelitian

Jika mengacu berdasarkan jenis bidang ilmu, maka penelitian ini termasuk pada jenis penelitian Ilmu Komunikasi. Sementara jika mengacu pada tempat penelitian maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library researcs*) yang dalam hal ini spesifik ke arah penelitian tokoh melalui karyanya.⁶² *Library research* adalah salah satu kegiatan mencari, menelaah yang membutuhkan konsentrasi tersendiri dan menggunakan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian.⁶³

Menurut Afrizal dalam bukunya '*Metode Penelitian Kualitatif*', studi pustaka merupakan bagian dari sebuah proposal penelitian yang berisikan informasi-informasi yang diperoleh dari jurnal, buku dan kertas kerja yang bertujuan untuk menginformasikan kepada diri peneliti dan pada pembaca hasil-hasil studi yang berkaitan erat dengan topik penelitian.⁶⁴ Menurut Abdul Rohman Sholeh penelitian kepustakaan ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah

⁶¹ Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 26

⁶² Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, "*Dasar Metodologi Penelitian*"

⁶³ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 111

⁶⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 122

sejarah.⁶⁵ Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa *library research* atau penelitian pustaka adalah kegiatan mencari, menelaah yang membutuhkan konsentrasi tersendiri dan menggunakan sumber-sumber pustaka (seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah) yang relevan dengan permasalahan penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan pada bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi. Selain itu, pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat.⁶⁶

Menurut walidin, Saifullah & Tabrani, Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Menurut Chariri, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena : *'apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya'*. Artinya riset kualitatif berbasis pada konsep *going exploring* yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atau sejumlah kasus atau kasus tunggal.⁶⁷

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode

⁶⁵ Abdul Rahman Sholeh, *Penelitian Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 63

⁶⁶ Burhan bungin, *Sosiologi komunikasi* , (Jakarta: Kencana, 2006) , 306

⁶⁷ Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif."

penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.⁶⁸ Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu.

Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan utamanya adalah memahami dan menganalisis secara mendalam konsep komunikasi dakwah yang digunakan oleh Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad dalam *Kitab Al-Hikam*. Metode deskriptif-analitis juga dilakukan oleh peneliti dengan cara menyusun perencanaan penelitian, peneliti lalu ke lapangan (*field*) tidak membawa alat pengumpul data, melainkan langsung melakukan observasi atau pengamatan evidensi-evidensi, sambil mengumpulkan data dan melakukan analisis.⁶⁹ Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci konsep komunikasi dakwah yang terkandung dalam *Kitab Al-Hikam*. Selain itu, pendekatan analitis digunakan untuk menganalisis pesan-pesan dakwah utama yang ingin disampaikan oleh Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad melalui karyanya tersebut.

Model desain penelitian ini juga memakai model analisis isi. Menurut Berelson dan Kerlinger, Analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Weber menyebut, analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.⁷⁰ Analisis isi umumnya tidak digunakan untuk mencari data dalam arti frekuensi, akan tetapi digunakan untuk menganalisis makna dari data yang tampak dipermukaan dan untuk memahami sebuah fakta dan bukan untuk menjelaskan fakta tersebut. Dengan demikian, analisis isi menggunakan logika induktif, dimana silogisme

⁶⁸ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, 'Dasar Metodologi Penelitian, 2015, 27.

⁶⁹ Said, "Buku Daras: Metode Penelitian Dakwah."

⁷⁰ Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah."

dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data di lapangan dan bermuara pada hal-hal umum. Atau dalam hal ini disebut dengan logika berpikir piramida duduk.⁷¹

B. Sumber data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data bisa berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian ataupun suatu konsep.⁷²

Menurut teori penelitian kualitatif, agar sebuah penelitian dapat betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Menurut Moleong, sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut pun harus asli, namun apabila yang asli susah didapat, maka fotocopy atau tiruan tidak terlalu jadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek maka ia harus tetap mewaspadaai bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan.⁷³

⁷¹ Burhan bungin, *Sosiologi komunikasi* , (Jakarta: Kencana, 2006) , 312-313

⁷² Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015, 58.

⁷³ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015., 28.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, telaah dokumen, studi pustaka.⁷⁴

Data primer pokok penelitian berasal dari *Kitab Al-Hikam* berupa teks resmi dan terpercaya, baik dalam bahasa Arab (bahasa aslinya) maupun terjemahan resmi ke bahasa Indonesia. Data primer adalah simbol-simbol bahasa dalam *Kitab Al-Hikam* karya Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al Haddad, yang memuat pesan-pesan dakwah, ajaran spiritual, etika, dan nilai-nilai keislaman yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Data primer ini akan menjadi fokus utama dalam menganalisis komunikasi dakwah yang terkandung dalam karya tersebut. Data primer juga mencakup dokumen hasil analisis teks *Kitab Al-Hikam* yang meliputi kutipan-kutipan penting, struktur teks, bahasa yang digunakan, dan strategi komunikasi yang diimplementasikan oleh Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al Haddad. Hasil analisis teks ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pesan dakwah disampaikan dan diterima melalui kitab ini.

2. Data sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan lain-lain.⁷⁵ Data sekunder adalah berbagai artikel ilmiah, buku, dan jurnal terkait komunikasi dakwah, islam, dan pemikiran Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al Haddad. Data sekunder ini mencakup pemahaman teoritis dan konteks keislaman yang akan mendukung analisis terkait strategi dan konsep komunikasi dakwah yang terdapat dalam *Kitab Al-Hikam*. Data ini diperoleh dari perpustakaan

⁷⁴ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, ', *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015, 58.

⁷⁵ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, " *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015, 58.

universitas dan sumber online, seperti artikel ilmiah, buku, dan jurnal yang dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang komunikasi dakwah dan karya Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad. Selain itu, interaksi dengan para ahli dan wawancara mendalam juga akan menjadi sumber data penting untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep dakwah dan komunikasi yang ingin digali dalam penelitian ini.

C. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan dalam penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data juga dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara. Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.⁷⁶ Peneliti hanya menggunakan dua teknik yaitu observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi disebut juga metode pengamatan yaitu cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu/ kelompok secara langsung.⁷⁷ Dalam menggunakan metode observasi, Peranan yang paling penting dalam menggunakan metode observasi adalah pengamat. Pengamat harus jeli dalam mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan lain perkataan, pengamatan harus objektif.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 224

⁷⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jld II. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 151.

2. Dokumentasi

Menurut sugiyono dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁸ Arikunto menyebutkan, bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah dan sebagainya.⁷⁹ Proses dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber terkait *Kitab Al-Hikam* berupa pemikiran Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al Haddad, dan teori-teori komunikasi dakwah tentang konsep komunikasi dakwah, pesan dakwah, dan strategi dakwah.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif. Adapun tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna di balik data yang melalui pengakuan subyek pelakukannya. Peneliti dihadapkan kepada berbagai objek penelitian yang semuanya menghasilkan data yang membutuhkan analisis. Data yang didapat dari obyek penelitian memiliki kaitan yang masih belum jelas. Oleh karenanya, analisis diperlukan untuk mengungkap kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman umum.⁸⁰

Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan kepada data yang diperoleh

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 240

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 202-206

⁸⁰ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, " *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015, 99.

dari lapangan. Dari data tersebut, peneliti harus menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian makna itulah menjadi hasil penelitian. dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.⁸¹

Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Data yang diperoleh dalam penggalian data sudah barang tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur baur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Maka dengan kondisi data seperti, maka peneliti perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian. Sehingga tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam scope penelitian.

2. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman, Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan

⁸¹ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, "Dasar Metodologi Penelitian", 2015, 100.

kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.⁸² Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.⁸³

Tahapan-tahapan diatas terutama tahapan reduksi dan penyajian data, tidak melulu terjadi secara beriringan. Akan tetapi kadang setelah dilakukan penyajian data juga membutuhkan reduksi data lagi sebelum ditarik sebuah kesimpulan. Tahapan-tahapan diatas bagi penulis tidak termasuk pada metode analisis data tetapi masuk kepada strategi analisis data. Penulis beralasan bahwa metode sudah paten sedangkan strategi bisa dilakukan dengan keluwesan peneliti dalam menggunakan strategi tersebut. Berdasarkan alasan diatas, kebiasaan peneliti menggunakan metode analisis kualitatif menentukan kualitas analisis dan hasil penelitian kualitatif.

⁸² Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, "*Dasar Metodologi Penelitian*", 2015, 101.

⁸³ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, '*Dasar Metodologi Penelitian*', 2015, 101.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Sayyid Abdullah Bin Alawi al-Haddad

1. Latar Belakang Kehidupan

Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dilahirkan pada malam senin 5 Shafar 1044 H / 1624 M di Subair, di pinggiran kota Tarim, Hadramaut, Yaman. meskipun beliau dilahirkan dalam keadaan buta kedua matanya tetapi Allah SWT menggantikan dengan mata batinnya sehingga beliau dapat menuntut ilmu yang bermanfaat dengan sungguh-sungguh. Beliau senantiasa bergaul baik dengan para wali di masanya seperti Al Habib Umar Bin Abdurrahman Al Athos, Al Habib Agil bin Umar Abdurrahman Assegaf, Al Habib Abdurrahman Bin Syekh, Al Habib sehel bin Ahmad bahasan Al hudaili ba'alawi. Beliau juga pernah berguru dari Syekh Muhammad bin Alawi Assegaf seorang tokoh Ulama di Kota Mekah.

Penganut Mazhab Syafi'i, khususnya di *Yaman*, berkeyakinan bahwa Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad adalah *Mujaddid* (pembaharu) abad 11 H. pendapat ini diutarakan oleh *Ibnu Ziyad*, seorang ahli fiqih terkemuka di Yaman yang fatwa-fatwanya disejajarkan dengan tokoh-tokoh Fiqih seperti Imam Ibnu Hajar dan Imam Ramli. Seseorang pernah menggambarkan kedudukan beliau dengan ungkapan yang indah, yaitu: "*Dalam Dunia Tasawuf Imam Ghazali ibarat pemintal kain, Imam Sya'rani ibarat tukang potong dan Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad adalah penjahitnya.*" Beberapa Ulama memberinya beberapa gelar, seperti: *Syaikhul Islam* (rujukan utama keislaman), *Fardul A'lam* (orang ter-'alim), *Quthbul Ghauts* (wali tertinggi yang bisa menjadi wasilah pertolongan), *Quthbud Da'wah wal-Irsyad* (wali tertinggi yang memimpin dakwah).⁸⁴

Sayyid Abdullah Al Haddad menghabiskan hidupnya untuk berdakwah ke jalan Allah SWT dengan perilaku dan tutur kata yang menarik beliau terus berdakwah hingga akhir usianya. Beliau sakit selama 40 hari sampai akhirnya pada malam Selasa, 7 Dzulqaidah 1132 H / 1712 M beliau wafat di kota Tarim, disaksikan anak beliau, Hasan. Beliau wafat dalam usia 89 tahun, meninggalkan

⁸⁴Muzakki, "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad.*"

banyak murid, karya dan nama harum di dunia. Beliau dimakamkan di pemakaman Zanbal, Tarim, Yaman.⁸⁵

2. Murid-murid Sayyid Abdullah Bin Alawi al-Haddad

Diantara murid-murid beliau yang terkemuka adalah Al Habib Hasan bin Abdullah Al Haddad Putra beliau sendiri, Al Habib Ahmad Bin Zein Al Habsyi, Al Habib Abdurrahman bin Abdullah Al Faqih, Habib Muhammad Bin Zain bin sumaith dan saudara kandungnya Al Habib Umar Bin Zain bin sumaith, Al Habib Umar, Al Habib Ali bin Abdullah Bin Abdurrahman Assegaf, Al Habib Muhammad bin Umar bin Thaha assofi Assegaf dan sejumlah ulama-ulama yang lain.⁸⁶

3. Karya-karya Sayyid Abdullah Bin Alawi al-Haddad

Karya-karya beliau diantaranya *An-Nashoihud Diniyyah wal Washoyal Imaniyyah*, *Ad-Da'watut Tammah wat Tadzkiratul 'Ammah*, *Risalatul Mu'awanah wal Muzhoharah wal Muazaroh*, *Al-Fushul 'Ilmiyyah*, *Sabilul Iddikar*, *Risalatul Mudzakaroh*, *Rislatu Adabi sulukil Murid*, *Kitabul Hikam*, *An-Nafaisul 'Uluwiyah*, *Ithafus Sail Bijawabil Masail*, *Tatsbitul Fuad*, *Risalah Shalawat* yang berisi diantaranya Shalawat *Thibbil Qulub (Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammadin thibbil qulubi wadawa-ih, wa'afiyati abdani wa syifa-ih, wanuril abshari wadliya-ih, wa'ala alihi washahbihi wasalim)*, *Ad-Durul Mandhum* (kumpulan puisi), dan *Diwan Al-Haddad* (kumpulan puisi).⁸⁷

B. Kitab Al Hikam Karya Sayyid Abdullah Bin Alawi al-Haddad

Kitab Al-Hikam, dalam konteks literatur Islam, adalah salah satu karya paling penting yang membawa pesan dakwah. Karya ini berisi aforisme, nasehat, dan pemikiran-pemikiran mendalam tentang agama, moralitas, dan spiritualitas. *Kitab Al-Hikam* mengandung berbagai ajaran keagamaan, nasehat spiritual, dan pandangan tentang berbagai aspek kehidupan. Pesan-pesan dalam karya ini membahas tentang relasi manusia dengan Tuhan, etika moral, perjalanan spiritual, dan berbagai isu penting dalam kehidupan sehari-hari. Pesan dakwah dalam *Kitab*

⁸⁵ Anwar, *Ratib Al-Haddad: Alhabib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad.*, Qudwah Press, 2019, 2

⁸⁶ Anwar, *Rotib Al-Haddad : Al Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad*, 3

⁸⁷ Anwar, *Rotib Al-Haddad : Al Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad*, 3

Al-Hikam memiliki potensi besar untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang pemahaman dan praktik keagamaan umat Muslim.

Gambar 1: foto sampul Kitab Al-Hikam (Al-Imaroh Blitar)



Penulis	Sayyid Abdullah Al haddad
Muhaqqiq	Moh. Ali romzi, hamid Ihsan, Muzakki Ahmad
Penerbit	Al-'imaroh Blitar Jawa Timur
Tahun terbit	Tidak diketahui

Dari beberapa karya beliau, *Kitab Al-Hikam* memiliki karakter dan ciri khasnya sendiri. *Kitab Al-Hikam* adalah salah satu dari sekian banyak karya Sayyid Abdullah AlHaddad yang memuat 106 aforisme atau kata mutiara yang merupakan hasil dari pengetahuan, serta pengalaman spiritual beliau dalam mengkaji ilmu dan menyebarkan dakwah.

Tabel 0.1 : Topik Pembahasan Dalam Kitab Al-Hikam

No	Hal	Konteks pembahasan
1	3	Wilayah hamba dengan Tuhannya
2	3	Konsep kesempurnaan hamba Allah
3	4	Analogi metode dakwah
4	4	Konsep penerimaan nasihat baik
5	4	Konsep seorang mukmin
6	4	Teori tradisi

7	5	Konsep kerukunan
8	5	Teori fungsi duniawi dan ilmu
9	5	Sikap terhadap takdir seseorang
10	5-6	Ridlo terhadap skenario Tuhan
11	6	Klasifikasi harta
12	6-8	Klasifikasi <i>Mad'u</i> (objek Dakwah) beserta perumpamannya
13	8	Teori kemerdekaan
14	8	Mengukur Nilai sesuatu
15	8-9	Klasifikasi manusia berdasarkan hak-hak yang ia penuhi
16	9	Sikap manusia terkait harta duniawi
17	9	Teori menuruti kesenangan diri
18	10	Sikap manusia terhadap nafsu
19	10	Puncak keimanan seorang hamba
20	10	Konsep menjaga rahasia
21	10-11	Konsep kecerdasan sosial
22	11	Klasifikasi Duniawi
23	12-13	Filosofi bumi/Tanah
24	13	Teori pengakuan
25	13-14	Sikap manusia terhadap pengakuan nafsu
26	14	Teori indikator
27	14	Konsep kemudahan dan kesulitan urusan duniawi dan ukhrowi
28	15	Orang miskin terburuk dan orang kaya terbaik
29	15	Keterkaitan nafsu terhadap penggunaan harta
30	16	Kualifikasi Da'i
31	16	Klasifikasi pencari ilmu/santri
32	17	Indikator orang suka pamer
33	17	Perbedaan malu dan rasa takut
34	18	Konsep jujur dan bohong
35	18	Pola pikir dalam melihat duniawi
36	18	Ketamakan terhadap duniawi
37	19	dosa menahan harta dan menafkannya tidak pada tempatnya
38	19	Pelit
39	19	Materialisme

40	19	Ukuran minimal manusia dianggap negatif
41	20	Teori ragu-ragu
42	20	Kode etik komunikasi ulama'
43	20-21	Klasifikasi Rahmat/kasih sayang
44	21	Sebab tamak terhadap duniawi
45	21	Orang berpengetahuan namun bodoh
46	22	Dorongan Taubat sebelum melakukan dosa
47	22	Analogi orang yang bertaubat
48	22	Analogi menjalin persaudaraan dijalan Allah SWT
49	23	Sikap manusia setelah melakukan amal baik
50	24	Konsep etika baik melalui kesederhanaan dan bersikap baik
51	24	Analogi orang cerdas dan atau tanpa ilmu
52	24	Teori Tunduknya akal pada ilmu, dan tunduknya nafsu pada akal
53	25	Pengakuan tentang keteledoran
54	25	Analogi tentang proses serta hasil dari kebaikan dan keburukan
55	25	Konsep persaudaraan yang tidak baik
56	26	Selektif Memilih kawan
57	26	Kualifikasi dalam memilih kawan
58	26	Teori Pengkhianatan dalam bersosial
59	26-27	Menjalin hubungan sosial dengan terus memuliakan orang lain
60	27	Klasifikasi Ta'wil
61	27-28	Efek cinta duniawi
62	28	Dialog imajiner sifat "lemah" dan sifat "terhalang dari sesuatu"
63	28	"Kerentek ati"
64	28	Tujuan baik tidak membuat si pemilik niat kecewa
65	28-29	Upaya penyesatan syeitanterhadap orang berilmu dan orang bodoh
66	29	Dengan niat baik harapan baik akan tercapai
67	29	Efek mencintai harta dan tahta
68	29-30	Analogi rasa takut terhadap Tuhan secara sungguh-sungguh
69	30	Efek mempelajari ilmu dan beramal baik
70	31	Surga dan neraka
71	31	Karakter Semesta
72	31	Salah satu bentuk Rahmat Allah

73	31	Berlebihan merupakan upaya menuju ketidaksempurnaan
74	32	Pujian yang tidak jujur dan marah yang berlebihan dalam pertemanan
75	32	Dzikir merupakan magnet yang menarik hati agar tidak lalai
76	32-33	Harapan akan diraih dengan mengerahkan seluruh daya dan upaya
77	33	Sikap orang berpengetahuan dalam berdiskusi dengan orang bodoh
78	33-34	Teman namun hakitanya musuh, musuh namun hakikatnya teman
79	34-35	Indikator penjilat
80	35-36	Analogi iman, akhlak dan syariat
81	37	Dialog imajiner harta dunia
82	38	Klasifikasi kesempurnaan
83	39	Musik Religi
84	39-40	Analogi taufiq, hidayah dan ikhtiyar
85	41-42	Analogi fungsi harta dunia
86	42-43	Rasa takut kaitannya dengan keimanan
87	44	Lenyapnya alam semesta
88	44	Perbedaan efek perkataan orang yang ikhlas dan orang yang pamer
89	44	Urgensi peran mata hati
90	45	Efek kesombongan atas kebenaran
91	45	Indikator Mukmin dan munafik dalam kaitannya dengan ibadah dan tradisi
92	45	Waspada terhadap cobaan Allah SWT
93	46	Ajakan negatif berkedok agama
94	46	Ilmu
95	46	Kebodohan yang terlihat indah
96	46	Etika dakwah
97	47	Standart minimal pencapaian kebahagiaan dan kehinaan
98	47	Dosa besar lahir bathin
99	47	Standart penilaian orang materialistik
100	47	Etika musyawarah
101	48	Pendapat seseorang merupakan cabang dari ilmu dan akal
102	48	Menggapai jalan keselamatan
103	48	Menjaga hati untuk terhindar dari kerusakan
104	48	Menjaga anggota tubuh agar selamat

105	48	Orang berpengetahuan tidak memiliki lawan, orang bodoh tidak memiliki kawan dekat
106	49	Konsep perjalanan

C. Konsep Komunikasi Dakwah Sayyid Al-Haddad Dalam *Kitab Al-Hikam*

Komunikasi insani (*human communication*) adalah proses pertukaran pesan yang berlangsung dalam dunia manusia, baik dalam konteks intrapersonal, interpersonal, kelompok, maupun massa. Dalam interaksi interpersonal semisal kegiatan dakwah, komunikasi bertujuan menghidupkan interaksi yang berlangsung sehingga diperoleh efek yang maksimal, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁸⁸ Sejak awal, Al-Qur'an telah memperkenalkan sejumlah pendekatan komunikatif dalam dakwah agar mampu menyapa umat melalui kearifan bahasa. Berdasarkan alasan inilah, para *da'i* umumnya memanfaatkan kemampuan komunikasi yang dimilikinya dalam berdakwah.⁸⁹

Pada praktiknya, upaya transformasi nilai dengan menggunakan pendekatan adaptasi ini dapat dilakukan dengan pendekatan komunikasi melalui beragam media, seperti lisan (دعوة باللسان), tulisan (دعوة بالقلم), dan perbuatan (دعوة بالحوال).⁹⁰ Dalam perspektif komunikasi, setiap media memiliki daya kedekatan (*intimacy*) yang berbeda. Media tulis misalnya, memiliki karakteristik sebagai media penyampai pesan yang dapat berulang kali dibaca jika terdapat pesan tertulis yang sulit dipahami, kesalahan dalam menginterpretasi pesan juga dapat dikontrol dengan cara mengulang-ulang, media tulis memungkinkan untuk menyentuh *audiens* dalam jumlah besar dan karena sifatnya yang terdokumentasi, usia dakwah tulisan akan lebih panjang dibanding dakwah lisan.⁹¹ Karya-karya Sayyid Abdullah Al-Haddad menjadi bukti paling kuat dalam merefleksikan alasan terakhir yang telah peneliti kemukakan karena eksistensi pesan-pesan dakwah dari karyanya masih bisa tersampaikan hingga sekarang.

⁸⁸ Asep Saiful Muhtadi, 'Komunikasi Dakwah, Teori, pendekatan, Dan Aplikasi.' (Simbiosis Rekatama Media, 2012), 15-16

⁸⁹ Asep Saiful Muhtadi, 'Komunikasi Dakwah, Teori, pendekatan, Dan Aplikasi.', 19

⁹⁰ Asep Saiful Muhtadi, 'Komunikasi Dakwah, Teori, pendekatan, Dan Aplikasi.', 35

⁹¹ Asep Saiful Muhtadi, 'Komunikasi Dakwah, Teori, pendekatan, Dan Aplikasi.', 94

Selanjutnya, jika ingin menelaah komunikasi dakwah dengan pendekatan komunikologis maka harus diteropong dengan pendekatan dalam dimensi-dimensi *das sein, das sollen, dan das wollen*, serta dalam ruang lingkup makro, meso, dan mikro yang merupakan suatu entitas dakwah.⁹² *Das Sein* mengacu pada dimensi eksistensial atau keberadaan. Al-Haddad sering menekankan pentingnya kesadaran akan keberadaan kita di dunia ini sebagai mukmin yang bertanggung jawab kepada Allah SWT. *Das Sollen* merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan, atau kewajiban. Dalam konteks dakwah, ini bisa diinterpretasikan sebagai tugas untuk menyampaikan pesan agama dengan bijaksana dan penuh kasih. *Das Wollen* berkaitan dengan keinginan atau hasrat. Al-Haddad menyoroti pentingnya mengarahkan keinginan-keinginan kita agar sejalan dengan kehendak Allah SWT.

Istilah makro mengacu pada skala besar atau keseluruhan dalam konteks dakwah yang merujuk pada penyebaran Islam sebagai ajaran yang luas di masyarakat secara umum. Meso mencakup skala menengah, seperti komunitas atau kelompok-kelompok kecil. Al-Haddad melihat bagaimana dakwah dapat disebarkan dan di implementasikan dalam kelompok-kelompok kecil di masyarakat. Mikro adalah skala individual. Al-Haddad menekankan pentingnya transformasi individu, bagaimana setiap individu harus memahami, menerima, dan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan alasan-alasan yang telah disebutkan diatas, kajian mengenai komunikasi dakwah harus dikaji tidak hanya secara atomistik dengan memilah-milah setiap komponen yang terlibat, tetapi juga harus ditelaah secara holistik dengan melihat komponen satu dan yang lain secara fungsional dimana tujuan yang jelas akan tercapai.

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan pada Bab II, konsep komunikasi dakwah dapat dilihat dalam arti luas dan terbatas.⁹³ Menurut arti luas, komunikasi dakwah meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik) diantara semua pihak yang terlibat dalam dakwah

⁹² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 25

⁹³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 26

terutama komunikator/*da'i*, dan komunikan/*mad'u*. Sedangkan dalam arti sempit atau terbatas, komunikasi dakwah merupakan segala upaya dan cara, metode serta teknik penyampaian pesan dakwah yang ditujukan kepada umat manusia secara luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dalam hal ini *mad'u* dapat memahami, menerima, dan melaksanakan pesan-pesan dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadits yang disampaikan oleh *da'i* sebagai komunikator, baik secara langsung atau melalui media sehingga berefek pada perubahan sikap, pendapat bahkan perilaku *mad'u*.

Berdasarkan pemaparan diatas, konsep komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Sayyid Abdullah Al-Haddad terkait Proses penyampaian pesan dakwah dapat dilihat dalam dua arti, yaitu :

- 1) Luas/umum (Fungsional), meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik) diantara semua pihak yang terlibat dalam dakwah.
- 2) Sempit/terbatas (Strategis), meliputi upaya, cara dan metode serta teknik penyampaian pesan dakwah yang ditujukan untuk umat atau masyarakat luas agar memahami, menerima, dan melaksanakan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*.

1. Konsep Komunikasi Dakwah Dalam Arti Luas (Fungsional)

Konsep komunikasi dakwah dalam arti luas/umum berarti membicarakan konsep komunikasi dakwah berkenaan dengan peran dan tujuan komunikasi dakwah. Sebelum memahami bagaimana konsep komunikasi dakwah sayyid Abdullah Al-Haddad dalam *Kitab Al-Hikam* secara fungsional, maka akan kami uraikan terlebih dahulu menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan komunikasi dan pendekatan dakwah.

a. Tujuan Komunikasi.

Gordon I. Zimmerman dalam Wahyu Ilaihi membagi Tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar, yaitu fungsi isi dan fungsi hubungan.

- 1) Fungsi isi, berarti komunikasi memiliki fungsi menyelesaikan tugas-tugas penting bagi kebutuhan manusia dan memuaskan rasa penasaran pada diri manusia akan lingkungan dan menikmati hidup. Urgensi memenuhi rasa ingin tahu beliau sebutkan dalam aforisme ke 96 :

العاقل الذي لا علم له كالرشيد الذي لا مال له والعالم الذي لا عقل له كصاحب المال الذي لا رشد له⁹⁴

“ Seseorang yang cerdas namun tidak memiliki ilmu laksana orang yang cerdas namun tidak memiliki harta, seseorang yang berilmu namun tidak memiliki kecerdasan laksana orang yang memiliki harta namun tidak memiliki kecerdasan.”

- 2) Sementara fungsi hubungan berarti komunikasi menciptakan dan memupuk hubungan baik dengan orang lain. Teori ini oleh Sayyid Al-Haddad, dijelaskan secara singkat dalam aforisme ke 2 :

ما ترك من الكمال شيئاً من أقام نفسه من ربه مقام عبده من نفسه⁹⁵

“Seseorang yang benar-benar memposisikan dirinya sebagai seorang hamba dihadapan Allah SWT, maka ia tidak akan meninggalkan kesempurnaan sedikitpun.”

Beliau juga menjelaskan dalam aforisme ke 5 hal 4 :

كيف يكون من المؤمنين من يرضي المخلوقين بسخط رب العالمين⁹⁶

“Bagaimana seseorang dapat menjadi seorang mukmin yang sejati, jika ia rela dengan dosa-dosa yang dilakukannya terhadap para makhluk, sehingga menyebabkan ia mendapatkan murka Tuhan alam semesta.”

Dalam aforisme ke 19 Sayyid Abdullah Al-Haddad juga menganalogikan hubungan hamba dengan Tuhannya,

لا يبلغ العبد حقيقة الإيمان حتى يجد في معاملة الحق ما يجد أهل الشهوات في شهواتهم من اللذة والحلاوة⁹⁷

⁹⁴ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, (Blitar : al-Imaroh), 24

⁹⁵ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, (Blitar : al-Imaroh), 3

⁹⁶ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 4

⁹⁷ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 10

“Seorang hamba tidak akan mencapai derajat keimanan yang murni sampai ia mendapatkan sebuah kenikmatan saat berhubungan dengan Allah SWT sebagaimana orang-orang yang gemar memenuhi kemauan syahwatnya ia akan merasakan kelezatan dan manisnya syahwat.”

b. Tujuan Dakwah

Wahyu Ilahi membagi Tujuan Dakwah menjadi dua kategori besar, yaitu umum dan fungsi khusus. Berikut penjelasannya :

1) Tujuan dakwah secara umum/luas

Tujuan dakwah secara umum/luas dalam konteks komunikasi menurut Wahyu ilahi mengutip pernyataan jalaluddin Rakhmat adalah sebagai berikut :

a) Informatif (memberitahukan).

Artinya komunikasi dakwah bertujuan untuk menambah pengetahuan, memperoleh penjelasan, menaruh minat, dan memiliki pengertian terkait konteks yang komunikasikan. Dalam konteks ini, Sayyid Al-Haddad berkata :

رحمة تطلبك ورحمة تطلبها، فالتى تطلبك رحمة الهداية بالبيان ولأجلها
كان إرسال الرّسل وإنزال الكتب، والتى تطلبها هي الجنة تسعى لها
بالعمل الصالح على قانون العلم النافع⁹⁸

“Ada Rahmat yang mencarimu dan ada pula Rahmat yang harus engkau cari Adapun Rahmat yang mencarimu adalah hidayah dengan keterangan yang karenanya Allah SWT mengutus sejumlah Rasul dan menurunkan sejumlah kitab sucinya Adapun Rahmat yang harus engkau cari adalah surga yang dapat engkau capai dengan amal sholeh menurut petunjuk ilmu yang bermanfaat.”

أجهل الجاهلين من تزيده المعرفة بسعة رحمة الله جرأة على معاصيه⁹⁹

⁹⁸ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, (Blitar : al-Imaroh), 20

⁹⁹ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 21

“Manusia paling bodoh adalah seseorang yang bertambah luas pengetahuannya tentang keluasan rahmat Allah SWT namun ia semakin berani berbuat maksiat terhadapnya.”

العاقل الذي لا علم له كالرشيد الذي لا مال له والعالم الذي لا عقل له
كصاحب المال الذي لا رشد له¹⁰⁰

“Seseorang berakal yang tidak memiliki ilmu laksana orang pandai namun tidak memiliki harta sebaliknya orang berilmu yang tidak berakal seperti Pemilik harta yang tidak pandai.”

رأي الإنسان فرع علمه وعقله فلا ينبغي أن يضعه عند من لا يأخذ به¹⁰¹

“Pendapat seseorang merupakan cabang dari ilmu dan akalunya karena itu janganlah engkau memberikannya kepada seseorang yang tidak akan mau menerimanya.”

b) Persuasif (mempengaruhi).

Artinya komunikasi dakwah ditujukan agar orang lain mempercayai, melakukan, antusias dan terbakar semangatnya sebagai bentuk reaksi setelah melakukan komunikasi dakwah.

Proses persuasif ini oleh Sayyid Abdullah Al-Haddad dicontohkan demikian :

إذا دعيتك نفسك الى شهوة و شغلتنك فإياك أن تقول: أجيبها في هذه وأفرغ

القلب من مطالبتها فانك إن اجبتها إليها دعيتك إلى أعظم منها¹⁰²

“Jika nafsu mengajakmu untuk memenuhi syahwatmu maka janganlah engkau mengatakan akan aku turuti Hanya Sekali Ini Saja wahai saudaraku kosongkanlah hatimu dari keinginan untuk memenuhinya karena jika engkau memenuhinya maka ia akan mendorongmu untuk berbuat yang lebih besar dosanya dari perbuatan yang pertama.”

c) Rekreatif (menghibur).

¹⁰⁰ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 24

¹⁰¹ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 48

¹⁰² Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, (Blitar : al-Imaroh), 10

Artinya Bahasa yang digunakan dalam komunikasi dakwah ringan, segar, dan mudah dicerna¹⁰³. Dalam *Kitab Al-Hikam* terdapat beberapa aforisme dengan menggunakan bahasa yang ringan, antara lain:

تذهب الدنيا شيئاً فشيئاً حتى لا يبقى منها شيء¹⁰⁴

“Harta akan lenyap sedikit demi sedikit sehingga tidak akan tersisa sedikitpun daripadanya.”

العلم عليك حتى تعمل به فإذا عملت به كان العلم لك¹⁰⁵

“Ilmu akan menuntutmu sampai engkau telah melaksanakannya jika engkau telah melaksanakannya maka ilmu itu akan menjadi milikmu.”

دبر ثم إعمل. ففكر ثم قل¹⁰⁶

“Rencanakan sesuatu dengan baik lalu Kerjakanlah pikirkan semua itu terlebih dahulu baru kemudian Katakanlah.”

2) Tujuan Dakwah Secara Khusus.

Secara khusus tujuan dakwah dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu sebagai berikut :

a) Segi mitra dakwah

3) Tujuan perseorangan berupa terbentuknya pribadi muslim dengan iman yang kuat dan berakhlakul karimah. Hal ini termaktub dalam aforisme berikut :

لا يبلغ العبد حقيقة الإيمان حتى يجد في معاملة الحق ما يجد أهل

الشهوات في شهواتهم من اللذة والحلاوة¹⁰⁷

“Seorang hamba tidak akan mencapai derajat keimanan yang murni sampai ia mendapatkan sebuah kenikmatan saat berhubungan dengan Allah SWT sebagaimana orang-orang yang gemar memenuhi kemauan syahwatnya ia akan merasakan kelezatan dan manisnya syahwat.”

¹⁰³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),40

¹⁰⁴ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*,44

¹⁰⁵ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 46

¹⁰⁶ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 47

¹⁰⁷ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, (Blitar : al-Imaroh), 10

- 4) Tujuan untuk keluarga berupa terbentuknya keluarga bahagia sakinah mawaddah warrorohmah. Proses terbentuk keluarga harmonis beliau utarakan dengan salah satu prinsip, yaitu :

لا تدوم مع الكلفة ألفة¹⁰⁸

“Kasih sayang yang dipaksakan tidak akan pernah langgeng dan abadi.”

- 5) Tujuan untuk masyarakat berupa terbentuknya masyarakat yang tentram dan penuh cinta kasih yang sesuai dengan nilai keislaman.

- 6) Tujuan universal berupa terbentuknya umat manusia yang penuh dengan kedamaian tanpa diskrimniasi dan eksploitasi.

Kedua tujuan tersebut terekam dalam salah satu aforisme yang berbunyi :

أكرم إخوانك إكراما تستطيع الدوام عليه وإلا كان مآل الأمر إلى الوحشة والقطيعة¹⁰⁹

“Muliakanlah saudara-saudaramu dengan kemuliaan yang dapat engkau lakukan terus-menerus jikalau hal itu tidak engkau lakukan maka hubunganmu dengannya akan bertambah jauh dan lambat laun akan menjadi putus.”

b) Segi pesan dakwah

1) Tujuan Akidah

Berupa tertanamnya akidah/keyakinan disetiap hati manusia tentang ajaran-ajaran islam tanpa keraguan. Beliau menggambarkan tujuan ini dengan ungkapan berikut :

الإيمان شجرة ثابتة في أرض القلب، والإعتقادات والمعارف الإيمانية بمنزلة الأصول والعروق لتلك الشجرة، والأخلاق المحمودة والأعمال الصالحة بمنزلة الفروع والغصون لها. ومثال الموت وما يعرض عنده من الفتن ويحصل بواسطته من شدة الألم كالسيل القوي الذي يجري على أصول هذه الشجرة أو الريح المزعزعة التي تحرك فروعها وتميل بها يمينا وشمالا. فإن لم تكن هذه الشجرة الشريفة في نهاية القوة

¹⁰⁸ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 5

¹⁰⁹ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 26

والنموّ والرسوخ فروعا وأصولا, خيف عليها الإنقلاع في ذلك الوقت ومن اجل ذلك إشتدّ خوف الأكابر من سوء الخاتمة وزيف القلب عند الموت. ثم ان القوادح والعوارض التي تعرض لأصولها من البدع والشكوك والإضطراب في أمر الآخرة يجري مجرى ما يعرض في أصول الشجرة من الآفات, والأخلاق المذمومة والمعاصي تجري منها مجرى ما يقع لفروع الشجرة وأغصانها من العوارض. فلا جرم ان كان الذي يقده في الأصل ويوهنه أضرب على الشجرة كثيرا من الذي يقع على الفروع. واهذا عظم أمر البدعة والشك في يوم الآخر. وكان على صاحبه أضرب من المعاصي والمحرمات. نسال الله العافية والوفاة على الإسلام¹¹⁰

“Keimanan yang sejati laksana sebuah pohon yang akarnya Teguh di dalam hati setiap Mukmin Adapun segala iktikad dan pengetahuan tentang keimanan merupakan bagian ranting dan dahan dari pohon tersebut Adapun budi pekerti yang terpuji dan segala perbuatan baik juga bagaikan ranting serta dahan dari pohon yang Teguh itu permisalan kematian dan berbagai cobaan yang dihadapi seseorang yang sedang sekarat maka ia bagi sebuah banjir bandang yang mengalir ke arah agar-agar pohon itu atau bagaikan sebuah angin yang mengguncang dedaunan serta ranting-ranting pohon yang Teguh itu sehingga ia bergerak ke kanan dan ke kiri jika pohon itu bukan pohon yang berguna tidak kuat tidak tumbuh dan tidak Teguh agar-agarnya maka pohon itu dikhawatirkan akan roboh oleh kencangnya tiupan angin ketika itu karena itu orang soleh yang Teguh keimanannya selalu waspada dan takut jikalau mereka mati dalam keadaan hati yang tersesat dan tidak membawa iman selanjutnya segala benturan yang membentur pohon Teguh itu seperti segala macam bid'ah keraguan dan ketidakpastian keyakinannya kepada akhirat akan menerpa pada akar-akar pohon yang Teguh itu berupa segala perbuatan dosa dan maksiat ia bagaikan angin besar yang membentur kepada ranting-ranting dedaunan pohon tersebut tentunya yang membentur pada pokok pohon tersebut lebih berbahaya daripada yang membentur pada ranting pohon itu karena benturannya dapat merobohkan pohon sekokoh itu karena itu masalah bidah dan keraguan terhadap hari akhirat lebih berbahaya bagi orangnya daripada berbagi perbuatan maksiat yang diharamkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala Semoga Allah SWT menyelamatkan kita dari berbagai cobaan ketika menghadapi Saka tul maut dan semoga kita mati dalam keadaan Islam serta membawa iman.”

¹¹⁰ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, (Blitar : al-Imaroh), 35

2) Tujuan hukum.

Berorientasi pada amaliyah yang sesuai dengan konsep syariat islam serta membentuk karakter muslim yang berbudi luhur dan bersih dari sifat tercela. Seperti kutipan aforisme berikut :

من تيسّرت له مطالبه الأخروية وتعسرت عليه مطالبه الدنيوية فهو من ورثة النبيين, ومن تيسرت مطالبه الدنيوية والأخروية فهو من أصحاب اليمين ومن تيسرت مطالبه الدنيوية وتعسرت عليه الأخروية فهو من المستدرّجين ومن تعسرت عليه مطالبه الأخروية والدنيوية فهو من الممقوتين

“Barang siapa yang diberi kemudahan untuk mendapatkan akhiratnya dan diberi kesulitan dalam hal duniawinya maka ia termasuk pewaris para nabi Barang siapa yang diberi kemudahan untuk mendapatkan urusan duniawi dan ukhrawi maka ia termasuk Ashabul Yamin Barang siapa yang diberi kemudahan untuk mendapatkan urusan duniawi dan kesulitan untuk mendapatkan urusan akhirat maka ia termasuk orang yang terperdaya sedangkan barangsiapa yang diberi kesulitan untuk mendapatkan urusan akhirat dan dunianya maka ia termasuk orang-orang yang dimurkai”¹¹¹

Jadi, Dalam *Kitab Al-Hikam*, Sayyid Al-Haddad sebagai seorang komunikator menerapkan konsep komunikasi dakwah melalui pendekatan komunikasi dan dakwah. Melalui pendekatan komunikasi, ia menekankan tujuan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan manusia dan membangun hubungan yang baik. Di sisi lain, pendekatan dakwah menggarisbawahi bahwa dakwah tidak hanya menginformasikan dan meyakinkan, tetapi juga bertujuan membentuk individu, keluarga, masyarakat, dan umat yang berakhlak mulia. Konsep komunikasi Sayyid Al-Haddad secara fungsional fokus pada komunikasi yang membangun hubungan yang kuat antara individu dengan Tuhan dan sesama, dakwah dalam *Kitab Al-Hikam* tidak

¹¹¹ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, (Blitar : al-Imaroh), 35

hanya berperan sebagai penyampai informasi, namun juga sebagai pembentuk karakter yang positif dan harmonis dalam lingkungan sosial.

2. Konsep Komunikasi Dakwah Dalam Arti Sempit (Strategis)

Konsep komunikasi dakwah dalam arti khusus/sempit berarti membicarakan konsep komunikasi dakwah berkenaan dengan upaya, cara, metode penyampaian pesan dakwah secara luas berdasarkan tujuan komunikasi dakwah. Membicarakan konsep komunikasi dakwah dalam arti sempit/khusus berarti memaknai konsep komunikasi dakwah secara strategis, Bagaimana kemudian komunikasi dakwah dibentuk sedemikian rupa sehingga hal-hal teknis berupa metode, *manhaj*, dan strategi dalam menyampaikan pesan dakwah direncanakan dan dilakukan guna mencapai tujuan dakwah agar masyarakat yang dituju dalam hal ini *mad'u* dapat memahami, menerima, dan melaksanakan pesan-pesan dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadits yang disampaikan oleh *da'i* sebagai komunikator, baik secara langsung atau melalui media sehingga berefek pada perubahan sikap, pendapat bahkan perilaku *mad'u*.¹¹²

Untuk mengidentifikasi bahwa komunikasi dakwah berjalan efektif maka ada beberapa faktor yang harus diperhatikan. Faktor-faktor tersebut meliputi : Kejelasan tujuan dan target, kejelasan target audiens, strategi pesan, dan strategi media.¹¹³

a. Kejelasan Tujuan dan Target

Dalam hal ini, Tujuan komunikasi dakwah harus berdasarkan pada dua hal pokok, yaitu posisi faktual *Da'i* dan sumber daya saing atau nilai yang ingin diberikan oleh *da'i* kepada *mad'u*.

b. Kejelasan Target Audience

Poin erat sekali dengan proses yang disebut dengan segmentasi *Mad'u*. Seorang *da'i* harus menyusun dan mengklasifikasikan target *audiencenya*.

¹¹² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 26

¹¹³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 158-160

c. Strategi pesan

Dalam mengkomunikasikan pesan, paling tidak ada dua hal yang harus dipersiapkan secara matang, yaitu : fokus pesan (*what to say*) dan cara/pendekatan dalam menyampaikannya.

d. Strategi Media.

Strategi media merupakan bagian akhir dari proses informasi dan komunikasi. Keberhasilan, efektifitas dan efisisensi komunikasi sangat ditentukan oleh media yang digunakan.

Dalam *Kitab Al-Hikam* karya Sayyid Abdullah Al-Haddad, tergambar konsep komunikasi dakwah secara strategis yang dapat diidentifikasi berdasarkan faktor-faktor efektivitas komunikasi yang tercantum. Berikut adalah kesimpulan terkait dengan konsep komunikasi dakwah yang tergambar dalam karyanya:

a. Kejelasan Tujuan dan Target.

Tujuan dakwah dalam *Kitab Al-Hikam* fokus pada pemahaman spiritual dan kehidupan yang bermakna berdasarkan ajaran Islam. Sayyid Al-Haddad tidak secara eksplisit menyebutkan tujuan dakwah, namun pesan-pesan spiritual yang disampaikannya memiliki tujuan untuk memperdalam iman dan ketaqwaan.

b. Kejelasan Target *Audience*.

Audiens yang dituju dalam *Kitab Al-Hikam* adalah individu yang ingin mendalami aspek-aspek spiritual Islam, mencari arahan dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan yang disampaikan lebih condong kepada mereka yang ingin memperdalam pemahaman tentang hubungan manusia dengan Tuhan serta tata cara menjalani kehidupan berdasarkan ajaran Islam.

c. Strategi Pesan.

Pesan disampaikan dengan kata-kata dalam, singkat, namun sarat makna. Fokus pesan berpusat pada aspek-aspek spiritualitas, hubungan manusia dengan Tuhan, dan pandangan hidup yang berdasarkan ajaran Islam. Pendekatan penyampaian pesan dilakukan melalui kata-kata bijak, perumpamaan, dan nasihat yang merangsang hati pembaca untuk merenungkan maknanya.

d. Strategi Media.

Media yang digunakan dalam *Kitab Al-Hikam* adalah tulisan. Sayyid Abdullah Al-Haddad menyampaikan nasihat-nasihatnya dalam bentuk tulisan yang disusun dengan indah dan dalam.

Dengan demikian, konsep komunikasi dakwah dalam *Kitab Al-Hikam* terwujud melalui penyampaian pesan spiritual yang mengena, disampaikan melalui media tulisan yang terencana dengan baik, dan ditujukan kepada audiens yang spesifik yang membutuhkan pemahaman lebih dalam tentang ajaran islam dalam aspek spiritualitas dan kehidupan sehari-hari.

D. Pesan Dakwah Utama Sayyid Abdullah Al Haddad Dalam *Kitab Al-Hikam*

1. Karakteristik Pesan Dakwah Sayyid Al Haddad Dalam *Kitab Al-Hikam*

Pesan-pesan dakwah yang termaktub dalam *Kitab Al-Hikam* memiliki beberapa Karakteristik yang sudah sesuai dengan karakteristik sebuah pesan dakwah yang sudah dibahas dalam bab II, antara lain :

a. Mengandung unsur kebenaran

Al-Haddad dalam *Al-Hikam* menyebutkan demikian,

لا تثبت الدعاوي بالأقوال حتى تقوم بإثباتها البينة من الأفعال والأعمال¹¹⁴

“Pengakuan seseorang tentang sesuatu dengan tutur katanya tidak dapat diterima sampai setelah ia dapat menunjukkan bukti dari perbuatan dan perilakunya.”

¹¹⁴ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, (Blitar : al-Imaroh), 13

Narasi *Kitab Al-Hikam* menekankan konsep kebenaran yang terkait dengan bukti nyata dari perbuatan dan perilaku seseorang. Unsur kebenaran dalam konteks ini menyoroti pentingnya bukti konkret atau tindakan nyata sebagai pendukung dari apa yang diucapkan seseorang. Dalam banyak konteks, terutama dalam dakwah atau penyampaian ajaran agama, ungkapan atau klaim tanpa bukti atau amal nyata seringkali tidak memiliki bobot yang kuat. Kebenaran, dalam hal ini tidak hanya dilihat dari apa yang diucapkan seseorang, melainkan juga dari apakah tindakan dan perilakunya sejalan dengan apa yang mereka sampaikan.

Narasi *Kitab Al-Hikam* menekankan pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan. Kata-kata atau dakwah yang disampaikan oleh seseorang seharusnya tercermin dalam perilaku dan perbuatan mereka. Hanya dengan demikian, klaim atau ungkapan yang mereka sampaikan dapat dianggap memiliki kebenaran karena didukung oleh bukti konkret dari tindakan yang sesuai. Konsep ini dalam konteks dakwah mendorong para penyeru untuk menjalani apa yang mereka sampaikan, agar dakwah mereka memiliki kekuatan dan kredibilitas yang lebih besar di mata orang lain. Hal ini juga menegaskan pentingnya integritas dalam berdakwah, di mana kata-kata yang diucapkan haruslah sejalan dengan tindakan nyata yang dilakukan oleh individu tersebut.

b. Membawa pesan perdamaian

Al-Haddad dalam *Al-Hikam* menyebutkan demikian,

لا تدوم مع الكلفة ألفة¹¹⁵

“Kasih sayang yang dipaksakan tidak akan pernah langgeng dan abadi.”

Narasi *Kitab Al-Hikam* mengungkapkan pentingnya keselarasan dan keseluruhan yang alami dalam hubungan, khususnya dalam konteks

¹¹⁵ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 5

kasih sayang dan perdamaian. Pesan ini menyoroti bahwa hubungan yang dibangun di atas paksaan atau tekanan tidak akan bertahan lama. Unsur pesan yang terkandung dalam narasi tersebut menekankan pentingnya kesucian, kesetiaan, dan keikhlasan dalam menjalin hubungan. Kasih sayang atau perdamaian yang didasarkan pada paksaan atau keinginan yang tidak alami cenderung rapuh dan tidak berkelanjutan.

Kitab Al-Hikam mengajarkan bahwa hubungan yang kokoh memerlukan keselarasan batiniah, ketulusan, dan kesediaan yang tulus dari semua pihak yang terlibat. Jika sebuah hubungan atau perdamaian dibangun atas dasar paksaan, kepalsuan, atau tekanan, hal tersebut tidak akan memberikan kedamaian yang abadi. Pesan ini dalam konteks kehidupan sehari-hari, bisa diinterpretasikan sebagai dorongan untuk membangun hubungan yang kokoh, baik itu dalam lingkup pribadi, sosial, atau antarindividu, dengan kesetiaan, kejujuran, dan ketulusan. Melalui cara itulah perdamaian yang sejati dapat terwujud, memperkuat hubungan, dan memberikan kestabilan yang berkelanjutan.

c. Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal

Al-Haddad dalam *Al-Hikam* menyebutkan demikian,

المؤمن من يتجوز في العادات ولا يتجوز في العبادة والمنافق يتجوز في العبادة
ولا يتجوز في العادات¹¹⁶

“Seorang mukmin yang sejati selalu memegang adat istiadat yang baik dan tidak pernah berlebihan dalam ibadah sebaliknya seorang munafik selalu berlebihan dalam ibadah dan tidak pernah memegang adat istiadat yang baik.”

العادة اذا رسخت نسخت¹¹⁷

“Kebiasaan manakala melekat pada pribadi seseorang maka ia akan mengganti kebiasaan lama.”

¹¹⁶ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 46

¹¹⁷ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, (Blitar : al-Imaroh), 4

Narasi *Kitab Al-Hikam* diatas menyoroti unsur pesan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal terkait dengan dua konsep utama, yaitu adat istiadat dan ibadah. *Pertama*, narasi tersebut menggarisbawahi pentingnya keseimbangan dan kesederhanaan dalam ibadah. Seorang mukmin sejati dihimbau untuk tidak berlebihan dalam praktik ibadahnya. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai universal tentang kesederhanaan, keseimbangan, dan penghindaran dari ekstremisme dalam menjalankan agama. Praktik agama yang seimbang dan terukur sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan kedamaian, toleransi, dan kesederhanaan dalam beribadah. *Kedua*, narasi tersebut juga menyentuh pentingnya adat istiadat yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Mukmin yang sejati diarahkan untuk menghormati adat istiadat yang baik dalam masyarakat, mengindikasikan pentingnya mengikuti norma-norma sosial yang positif dan memperhatikan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat secara luas. Ini sejalan dengan nilai-nilai universal tentang kebijaksanaan dalam bergaul dengan masyarakat dan mempertahankan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama atau nilai-nilai moral yang universal.

Adapun ungkapan "العادة اذا رسخت نسخت" yang berari "*Kebiasaan manakala melekat pada pribadi seseorang maka ia akan mengganti kebiasaan lama.*" menekankan bahwa kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri seseorang dapat mengubah atau menggantikan kebiasaan lama. Hal ini mengacu pada nilai-nilai universal tentang kemampuan manusia untuk mengubah diri, berkembang, dan meningkatkan kualitas hidup melalui perubahan kebiasaan yang positif. Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pesan yang terkandung dalam narasi tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal karena mengedepankan keseimbangan dalam ibadah, penghargaan terhadap adat istiadat yang baik, dan

kekuatan perubahan dalam perubahan kebiasaan menuju ke arah yang lebih baik.

d. Memberikan kemudahan bagi penerima pesan

Al-Haddad dalam *Al-Hikam* menyebutkan demikian,

من سلك ملك ومن حاد هلك¹¹⁸

“Barangsiapa yang mencari jalan keselamatan maka ia akan mencapainya namun barangsiapa yang tidak mau mencari jalan keselamatan maka ia akan binasa.”

من حفظ الفؤاد حفظ من الفساد¹¹⁹

“Barang siapa yang menjaga hatinya maka ia akan terpelihara dari kerusakan.”

من حفظ الجوارح أمن الحوائج¹²⁰

“Barangsiapa yang menjaga anggota tubuhnya maka anggota tubuhnya akan selamat.”

Narasi dari *Kitab Al-Hikam* diatas menyoroti unsur pesan yang memberikan kemudahan bagi penerima pesan dalam konteks penjagaan diri dan keselamatan. *Pertama*, narasi " من سلك ملك ومن حاد هلك " yang berarti *“Barangsiapa yang mencari jalan keselamatan maka ia akan mencapainya namun barangsiapa yang tidak mau mencari jalan keselamatan maka ia akan binasa.”* mengandung pesan bahwa keselamatan dapat dicapai oleh orang yang berusaha mencarinya. Pesan tersebut berupa ajakan bagi individu untuk mencari jalan menuju keselamatan, baik secara spiritual maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pesan ini memberikan kemudahan karena menekankan bahwa keselamatan itu tersedia bagi mereka yang mau berusaha untuk mencarinya.

Kedua, ungkapan " من حفظ الفؤاد حفظ من الفساد " yang berarti *“Barang siapa yang menjaga hatinya maka ia akan terpelihara dari kerusakan.”* dan ungkapan " من حفظ الجوارح أمن الحوائج " yang berarti *“Barangsiapa yang menjaga anggota tubuhnya maka anggota*

¹¹⁸ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 48

¹¹⁹ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 48

¹²⁰ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 48

tubuhnya akan selamat.” menunjukkan bahwa menjaga hati dan menjaga anggota tubuh merupakan langkah-langkah yang memudahkan individu untuk terhindar dari keburukan dan bahaya. Pesan ini memberikan kemudahan bagi penerima pesan dengan memberikan pedoman yang sederhana: dengan menjaga hati dari keburukan dan menjaga anggota tubuh dari tindakan yang merugikan, seseorang dapat melindungi diri dari kerusakan dan bahaya. Pesan-pesan tersebut memberikan panduan yang jelas bagi individu untuk mencapai keselamatan dan menjaga diri mereka sendiri dengan cara yang sederhana dan praktis, sehingga memudahkan mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan terhindar dari bahaya atau kerugian.

e. Mengapresiasi adanya perbedaan.

Al-Haddad dalam *Al-Hikam* menyebutkan demikian,

إن أردت أن تستشير إنسانا فقدر أنه يشير عليك بمخالفة ما تحب. فإن رأيت إيمثاله, وإلا فذع¹²¹

“*Jikalau engkau ingin meminta pendapat orang lain Maka hargailah seseorang yang memberimu pendapat walaupun hal itu tidak engkau sukai kalau ia mau menjalankannya maka bersyukurlah namun jika sebaliknya maka Biarkanlah orang itu.*”

Pesan yang terkandung dalam narasi tersebut adalah mengenai pentingnya menghargai perbedaan pendapat dan sudut pandang orang lain. Artinya, jika seseorang meminta pendapat orang lain, ia dihimbau untuk menghargai orang yang memberikan pendapat meskipun pendapat itu mungkin bertentangan dengan keinginan atau pikiran si penanya. Hal ini menunjukkan pesan apresiasi terhadap perbedaan dalam pemikiran dan pandangan. Kehadiran sudut pandang yang berbeda dapat memberikan wawasan yang beragam, dan meminta pendapat seseorang seharusnya juga berarti menghargai

¹²¹ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 48

bahwa ada kemungkinan pandangan orang tersebut berbeda dengan pandangan kita sendiri. Redaksi diatas juga menunjukkan bahwa menghargai pendapat orang lain tidak berarti harus mengikuti pendapat tersebut jika kita merasa bahwa itu bukanlah pilihan yang tepat bagi kita. Jika pendapat tersebut tidak sesuai dengan keyakinan atau nilai-nilai kita, maka kita masih diperbolehkan untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan apa yang kita yakini. Pesan ini memberikan penghargaan terhadap perbedaan pendapat sebagai bagian dari keragaman manusia. Ini menunjukkan pentingnya memiliki keterbukaan pikiran dalam berinteraksi dengan orang lain, namun tetap mempertahankan kebebasan untuk memilih jalur yang sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan pribadi kita.

Secara garis besar, Karakteristik pesan dakwah yang terdapat dalam *Kitab Al-Hikam* oleh Sayyid Abdullah Al-Haddad menampilkan beberapa aspek yang sangat sesuai dengan prinsip-prinsip dakwah yang telah dibahas sebelumnya. Pesan-pesan ini membawa esensi kebenaran yang tidak hanya terwujud dalam kata-kata, tetapi juga memerlukan bukti melalui tindakan nyata. Pesan-pesan tersebut juga menekankan perdamaian, menunjukkan bahwa kasih sayang yang dipaksakan tidak akan bertahan, pesan tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal. Pesan-pesan tersebut juga mengilustrasikan pentingnya seorang mukmin menjaga keseimbangan antara adat istiadat yang baik dan ibadah yang terukur. Redaksi pesan memudahkan penerima pesan untuk memahami, dan menerima petunjuk yang jelas tentang bagaimana menjaga hati, tubuh, dan keselamatan diri, menghargai keberagaman pendapat, serta mendorong untuk menghargai orang yang memberikan pendapat, meskipun berbeda dari harapan pribadi.

2. Jenis Pesan Dakwah Sayyid Al Haddad Dalam *Kitab Al-Hikam*

Berdasarkan teori tentang jenis pesan dakwah yang telah dijelaskan pada bab II, *Kitab Al-Hikam* karya Sayyid Abdullah Al-Haddad dapat dikategorikan ke dalam pesan penunjang/sekunder, karena merupakan kumpulan aforisme atau kata

mutiara yang terinspirasi dari pengetahuan dan pengalaman spiritual penulisnya dalam memahami ajaran agama dan mengembangkan wawasan keislaman. *Kitab Al-Hikam* merupakan karya yang banyak dipandang sebagai kumpulan hikmah dan ajaran spiritual yang dalam banyak kasus mengandung inti ajaran agama yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits. Meskipun bukan secara langsung mengutip ayat-ayat atau hadits-hadits, namun aforisme yang terdapat dalam *Kitab Al-Hikam* secara substansial mencerminkan ajaran dan pemahaman yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam konteks ini, *Kitab Al-Hikam* lebih menonjol sebagai bagian dari Pesan Utama/Primer dalam dakwah karena ia mencakup hikmah dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, meskipun disampaikan melalui gaya penulisan aforisme atau kata-kata mutiara yang mendalam dan bermakna secara spiritual. Oleh karena itu, karya tersebut bisa dianggap sebagai upaya untuk menyebarkan dan merangkum ajaran agama Islam melalui pesan utama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Contoh kecil termaktub dalam ungkapan

إنما تتفع الموعظة من أقبل عليها بقلبه [وما يتذكر إلا من ينيب]¹²²

“*Sesungguhnya nasehat baik hanya akan bermanfaat bagi seseorang yang hatinya terbuka. “ketahuilah bahwa hal ini tidak dapat disadari kecuali oleh mereka yang senantiasa kembali kepada Allah SWT.”*

Pada redaksi tersebut Sayyid Abdullah Al-Haddad membuat narasi singkat padat yang berupa karya sastra yang merupakan pengejawantahan dari ayat Al-Qur'an QS. *Ghofir* : 13.

3. Tema Pesan Dakwah Sayyid Al Haddad Dalam *Kitab Al-Hikam*

a. Pesan Akidah

Untuk lebih jelas dan detail, peneliti membuat tabel tentang seluruh pesan akidah yang tertulis dalam *Kitab Al-Hikam* :

Tabel 0.2: Pesan Akidah Dalam *Kitab Al-Hikam*

No	Hal	Teks Asli	Topik
1	3	الخلق مع الحق لا يخلو احد منهم ان يكون في احدى الدائرتين إما في دائرة الرحمة او في دائرة الحكمة فمن كان اليوم في دائرة الرحمة كان	Wilayah hamba dengan

¹²² Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, (Blitar : al-Imaroh), 4

		غدا في دائرة الفضل, ومن كان اليوم في دائرة الحكمة كان غدا في دائرة العدل	Tuhannya
2	5	نازع الاقدار من إستقبح من اخيه ما لا يدخل تحت الإختيار	Sikap terhadap takdir seseorang
3	5-6	الرضا بالقضاء ينتفي معه الإعتراض على الله, ويبقى معه الطلب لما ينبغي أن يطلب والهرب مما منه يهرب	Ridlo terhadap skenario Tuhan
4	10	لا يبلغ العبد حقيقة الإيمان حتى يجد في معاملة الحق ما يجد أهل الشهوات في شهواتهم من اللذة والحلاوة	Puncak keimanan seorang hamba
5	20-21	رحمة تطلبك ورحمة تطلبها, فالتى تطلبك رحمة الهداية بالبيان ولأجلها كان إرسال الرّسل وإنزال الكتب, والتي تطلبها هي الجنة تسعى لها بالعمل الصالح على قانون العلم النافع	Klasifikasi Rahmat/kasih sayang
6	31	العالم بأسره متلاش في الحقيقة لا شيء	Karakter Semesta
7	31	من رحمة ربك بك أن حجبك عنه	Salah satu bentuk Rahmat Allah
8	35-36	الإيمان شجرة ثابتة في أرض القلب, والإعتقادات والمعارف الإيمانية بمنزلة الأصول والعروق لتلك الشجرة, والأخلاق المحمودة والأعمال الصالحة بمنزلة الفروع والعضون لها. ومثال الموت وما يعرض عنده من الفتن ويحصل بواسطته من شدة الألم كالسيل القوي الذي يجري على أصول هذه الشجرة أو الريح المزعزعة التي تحرك فروعها وتميل بها يمينا وشمالا. فإن لم تكن هذه الشجرة الشريفة في نهاية القوة والنمو والرسوخ فروعا وأصولا, خيف عليها الإنقلاع في ذلك الوقت ومن أجل ذلك إشتد خوف الأكارب من سوء الخاتمة وزيع القلب عند الموت. ثم إن القوادح والعوارض التي تعرض لأصولها من البدع والشكوك والإضطراب في أمر الآخرة يجري مجرى ما يعرض في أصول الشجرة من الآفات, والأخلاق المذمومة والمعاصي تجري منها مجرى ما يقع لفروع الشجرة وأغصانها من العوارض. فلا جرم أن كان الذي يقدر في الأصل ويوهنه أضّر على الشجرة كثيرا من الذي يقع على الفروع. وهذا عظم أمر البدعة والشك في يوم الآخر. وكان على صاحبه أضّر من المعاصي والمحرمات. نسال الله العافية والوفاء على الإسلام	Analogi iman, akhlak dan syariat
9	37	الدنيا تنادي على نفسها بلسان الحال, خطابا للراغبين فيها "إحذروني فإنني فتنة, وخذوا مئي زاد الآخرة وإمتثلوا أمر الله لكم في ترككم إياي, وإعتبروا بمن مضى من قبلكم من الزاهدين في الممتنعين بي وأنظروا في سيرهم, وكيف ذهبوا وانقلبوا إلى الآخرة, والزاهدون منهم بنعيم لا ينقضي, وأهل الحرص بحسرة لا تنقطع."	Dialog imajiner harta dunia
10	39-40	لا بد للإنسان في الوصول إلى سعادة الآخرة من أمرين, أحدهما الهداية والتوفيق من الله وهو بمنزلة الغيث الذي يصيب الأرض. والثاني السعي إلى الله على منهاج الاستقامة وهو بمنزلة الحرث للأرض. وتعهدها بما تحتاج إليه من البذر والتربية والحفظ وتنحية المؤذي وغير ذلك. فحرث الأرض دون أن يصيبها السيل عناء وتعّب بلا حاصل. وإصابة السيل لها مع ترك الحرث إضاعة. فالتوفيق من الله كالغيث ليس للعبد فيه مدخل وذلك هو الحقيقة. والسعي والإجتهاد الذي هو بمنزلة حرث الأرض وتعهدها إلى العبد وهو كسبه. وعنه يُسأل, وعليه يُجزى وذلك هو الشريعة.	Analogi taufiq, hidayah dan ikhtiyar
11	41-42	الدنيا بمنزلة البادية المخوفة الكثيرة السراق والغصاب. والآخرة بمنزلة المدينة الخصبية الآمنة. والإنسان خرج إلى الدنيا ليأخذ مما فيها فيقدمه للآخرة. فالعاقل كلما حصل في يده شيء من أمتعتها قدمه أمامه ليحفظ ويأمن عليه وينتفع به إذا وصل إلى محل إستقراره وهي الآخرة. والجاهل	Analogi fungsi harta dunia

		يَحْتَسِبُ مَا مَعَهُ عِنْدَهُ بُخْلًا بِهِ. فَإِمَّا أَنْ يَأْخُذَهُ الْغَصَابُ مِنْ يَدِهِ وَهِيَ أَمْثَالُ آفَاتِ الدُّنْيَا. وَإِمَّا أَنْ يَسَافِرَ هُوَ مِنَ الْبَادِيَةِ الَّتِي لَا قَرَارَ لَهَا بِهَا عَلَى الْقَهْرِ مِنْهُ وَيُكَلِّفُ تَرْكَ مَا مَعَهُ فَيَأْخُذَهُ مِنْ بَقِيَّةِ فِي الْمَحَلِّ الَّذِي يُنْقَلُ عَنْهُ. هَذَا مِثَالُ عَجِيبٍ. فَلْيَفْهَمِ الْعَاقِلُ اللَّيِّبُ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى [وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ]	
12	42-43	الْخَوْفُ لَا يَنْتَقِي وَلَا يَذْهَبُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ. وَإِنْ كَانَ قَوِيَّ الْإِيمَانِ صَالِحِ الْعَمَلِ بَلْ كَلِمًا كَانَ الْإِيمَانُ أَكْمَلَ وَالْعَمَلُ أَصْلَحَ. كَانَ الْخَوْفُ أَعْظَمَ. مِثَالُ ذَلِكَ: الْإِنْسَانُ يَكُونُ مَعَهُ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ الْكَثِيرَةُ وَالْأَقْمِشَةُ الْمَلِيحَةُ وَهُوَ مَسَافِرٌ خَبِثَ مَخُوفٌ أَوْ بَحْرَمَغْرَقٌ. فَالْمَالُ الَّذِي يُتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الْغِنَى وَالشَّرَفِ مَعَهُ. وَلَكِنَّهُ لَا يَنْتَفِعُ بِهِ. وَيَشْتَدُّ خَوْفُهُ عَلَى فَوْتِهِ وَلَا يَخَافُ مِنْ لَيْسَ مَعَهُ شَيْءٌ. ثُمَّ إِنَّهُ لَا يَتَمَّ سُرُورُ صَاحِبِ هَذَا الْمَالِ بِمَالِهِ وَيَنْتَقِي عَنْهُ الْخَوْفُ حَتَّى يَصِلَ الْبِنْدَرُ وَيَتَيَقَّنَ السَّلَامَةَ. فَالْآخِرَةُ هِيَ بِنْدَرُ الْأَمْنِ. وَالدُّنْيَا هِيَ الْبَحْرُ الْمَغْرَقُ وَالْخَبِثَ الْمَخُوفُ. وَالْمَسَافِرُ هُوَ الْإِنْسَانُ. وَالنَّقُودُ وَالْأَقْمِشَةُ الَّتِي تَكُونُ مَعَهُ هِيَ الْمَعَارِفُ الْإِيمَانِيَّةُ وَالْأَعْمَالُ الصَّالِحَةُ. وَالْأُمُورُ الَّتِي يُخْشَى مِنْهَا فِي هَذَا السَّفَرِ عَلَى هَذِهِ الْأَمْنَةِ الشَّرِيفَةِ هِيَ الشُّكُوكُ وَالْآفَاتُ الَّتِي تَعْرُضُ لِلْإِيمَانِ وَالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ فَتُفْسِدُهَا. نَسَّالَ اللَّهُ الْعَاقِبَةَ	Rasa takut kaitannya dengan keimanan

b. Pesan Syariat

Dari 106 aforisme dalam *Kitab Al-Hikam*, peneliti menemukan bahwa Sayyid Abdullah Al-Haddad tidak satupun mencantumkan pesan dakwah yang bermuatan syariat didalamnya. Jadi, peneliti berpendapat bahwa dalam hal ini Sayyid Abdullah Al-Haddad ingin memperkuat nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai akhlak dibandingkan nilai syariat yang bersifat praktis sebagaimana konsep yang sudah direncanakan oleh beliau.

c. Pesan Akhlak

Dalam *Kitab Al-Hikam*, Sayyid Abdullah Al-Haddad menyampaikan 94 aforisme yang memuat pesan dakwah berupa akhlak. Lebih detailnya, bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 0.3 : Pesan Akhlak Dalam Kitab Al-Hikam

No	Hal	Teks Asli	Topik
1	3	ما ترك من الكمال شيئا من أقام نفسه من ربه مقام عبده من نفسه	Konsep kesempurnaan hamba Allah
2	4	النائم يوقظ والغافل يذكر ومن لم يجد فيه التذكير والتنبيه فهو ميت	Analogi metode dakwah
3	4	إنما تنفع الموعظة من أقبل عليها بقلبه [وما يتذكر إلا من ينيب]	Konsep penerimaan nasihat baik
4	4	كيف يكون من المؤمنين من يرضي المخلوقين بسخط رب العالمين	Konsep seorang mukmin
5	4	العادة إذا رسخت نسخت	Teori tradisi

6	5	لا تدوم مع الكلفة ألفة	Konsep kerukunan
7	5	من لم يدفع عنه الفقر قليل المال لم يحصل له الغنى كثيره. كذلك من لم ينتفع بقليل العلم فهو من الانتفاع بكثيره أبعده	Teori fungsi duniawi dan ilmu
8	6	الدنيا المحموده هي التي يصل بها إلى فعل خير أو ينجو بها من فعل شر. والدنيا المباحة هي التي لا يقع بسببها في ترك مأمور ولا ركوب محذور. والدنيا المذمومة على لسان الكتاب والسنة هي التي يقع بسببها في ترك طاعة أو فعل معصية	Klasifikasi harta
9	6-8	من الناس من يكتفي بالإشارة عن التبيين, ومنهم من يحتاج إلى التصريح مع الرفق واللين, ومنهم من لا يجدي فيه إلا التعنيف والتخشين, ومن لم ينتفع بذا ولا بذاك فهو من الشياطين. ولهؤلاء الأربعة أمثال من البهائم, فمثل الأول مثل الدابة المذللة تستغني عن أن تلحمها أو تضربها, ومثل الثاني مثل الدابة التي تكفي بالخطام دون الضرب, ومثل الثالث مثل الدابة التي لا تستقيم إلا بالضرب والجزر ومثل الرابع مثل الدابة التي إن خطمتها أو ضربتها إزدادت نفورا	Klasifikasi Mad'u (objek Dakwah) beserta perumpamannya
10	8	إن شئت أن تكون حرا فاترك كل أمر إن لم تتركه إختيارا تتركه إضطرارا	Teori kemerdekaan
11	8	ما عرف قدر الشيء بمثل ضده ولا تسلى المصاب بمثل ذكر من أصيب بمثل مصيبته	Mengukur Nilai sesuatu
12	8-9	من أشغله حق ربه عن حقوق نفسه وحقوق إخوانه فهو عبد الحضرة, ومن أشغله القيام بحق نفسه عن القيام بحق ربه وحق إخوانه فهو عبد الشهوة, ومن أشغله القيام بحقوق إخوانه عن القيام بحقوق ربه وحقوق نفسه فهو عبد الرياسة, ومن أشغله القيام بحقوق ربه وحقوق إخوانه عن القيام بحقوق نفسه فهو صاحب وراثة	Klasifikasi manusia berdasarkan hak-hak yang ia penuhi
13	9	عجا لمن لمن يطلب الدنيا وهو من تحصيلها على وهم ومن الانتفاع بما حصله منها على شك ومن تركها والخروج منها على يقين	Sikap manusia terkait harta duniawi
14	9	من تعود نقض العزائم حيل بينه وبين الغنائم	Teori menuruti kesenangan diri
15	10	إذا دعتك نفسك إلى شهوة و شغلتك فإياك أن تقول: أحببها في هذه وأفرغ القلب من مطالبته فانك إن أحببتها إليها دعتك إلى أعظم منها	Sikap manusia terhadap nafsu
16	10	المؤنة في كتمان السر أقل من المؤنة في تحوّر إفشائه ممن تُطلعه عليه	Konsep menjaga rahasia
17	10-11	أدل دليل على كمال عقل الرجل ثناءه على أقرانه وأدل دليل على تواضعه رضاه بالتأخير في موطن يستحق فيه التقدير. وأدل دليل على إخلاصه عدم المبالاة بأسخاط الخلق في جنب الحق	Konsep kecerdasan sosial
18	11	الدنيا شيان لا ثالث لهما. أحدهما حب المال والأخر حب الجاه فمن زهد في المال والجاه فهو صديق ومن زهد في المال دون الجاه فهو مرء ومن زهد في الجاه وأحب المال فهو لئيم ومن أحب المال والجاه كان أصغر عقوبته حرمانهما	Klasifikasi Duniawi
19	12-13	الأراضي أرض إذا سقيت أنبتت العشب والكلأ. ومثلها من الناس الذي يتعلم ويفهم في العلم فكما ان النبات ليس عين الماء ولكن الماء سبب حصوله. فكذلك الفهم ليس عين العلم ولكن عن العلم يكون. والأرض الثانية تُسبك الماء ولا تُثبت الكلأ. ومثلها من الناس الذي يحفظ العلم ولا يفهم فيه. وإذا رأيت العالم لا يزيد على ما يسمع فهو ذاك وإذا رأيت يزيد	Filosofi bumi/Tanah

		عليه شيئا يوافق ما سمع من العلم فهو الاول. والأرض الثالثة أرض لا تثبت كلاً ولا تمسك ماء. ومثلها من الناس مثل من لا يحفظ العلم ولا يفهم فيه. فالقاء العلم الى من هذه صفته إضاعة للعلم. فكما أن رب الأرض التي هذه صفتها لا يسقيها ويرى أن سقيها من الإضاعة كذلك ينبغي ان لا يلقي العلم الى من يضيعه بل أولى	
20	13	لا تثبت الدعوي بالأقوال حتى تقوم بإثباتها البينة من الأفعال والأعمال	Teori pengakuan
21	13-14	إذا ادعت نفسك أنها لا تفرق بين وجود الشيء وعدمه فلا تقنع منها بذلك حتى تختبرها بالأمرين جميعا	Sikap manusia terhadap pengakuan nafsu
22	14	لولا العلامات لإدعى كل واحد ما ليس عنده ولكن بالعلامات والأمارات يُفرق بين الصادق والكاذب	Teori indikator
23	14	من تيسرت له مطالبه الأخروية وتعسرت عليه مطالبه الدنيوية فهو من ورثة النبيين، ومن تيسرت مطالبه الدنيوية والأخروية فهو من أصحاب اليمين ومن تيسرت مطالبه الدنيوية وتعسرت عليه الأخروية فهو من المستدرجين ومن تعسرت عليه مطالبه الأخروية والدنيوية فهو من الممقوتين	Konsep kemudahan dan kesulitan urusan duniawi dan ukhrowi
24	15	شرّ الفقراء من يود أنه من الاغنياء وخير الاغنياء من لا يكره أن يكون من الفقراء	Orang miskin terburuk dan orang kaya terbaik
25	15	من أمسك عن تناول فضول الشهوات ولم ينفق ما في يديه من فضول الأموال فهو محروم والذي يتمتع بما في يده من الدنيا وينفقه في شهواته المباحة أحسن حالاً منه	Keterkaitan nafsu terhadap penggunaan harta
26	16	لا يكمل حال الداعي الى رب العالمين حتى يصير قوله وفعله حجة على جميع المؤمنين	Kualifikasi Da'i
27	16	إذا رايت العالم يفيد بقوله دون فعله فاعلم انه ناقص وإذا رايت المتعلم يفيد الأقوال ولا تؤدبه الأفعال فاعلم أنه عن التحصيل ناكص وإذا رأيت الطالب ينتفع بأقوال شيخه ولا ينتفع بأفعاله فانظر فان لم تر في أفعال الشيخ ما تحصل به الفائدة فليس بشيء وإذا رأيت أفعاله تفيد ولكن لا يحسن الطالب أن يستفيد فلا يعتد به	Klasifikasi pencari ilmu/santri
28	17	من أحب أن يوصف بما ليس عنده من الخير وكره أن يذكر بما فيه من الشرّ فاعلم انه مرء	Indikator orang suka pamer
29	17	كثيرا ما يلتبس الحياء المحمود بالجين المذموم. والفرق بينهما أنّ كل حياء حملك على ترك خير او وقعت بسببه في شرّ فهو الجين المذموم وليس بالحياء لأن الحياء لا يأتي إلا بخير كما في الحديث	Perbedaan malu dan rasa takut
30	18	من أهمل الصدق حيث يخاف إستعمل الكذب حيث يرجو	Konsep jujur dan bohong
31	18	من نظر الى الدنيا بعيني رأسه رأى غرورا و زورا ومن نظر إليها بعيني قلبه رأى هباء منثورا	Pola pikir dalam melihat duniawi
32	18	في الحرص على المال هلاك الدين وفي الحرص على الجاه هلاك الدين والمال جميعا	Ketamakan terhadap duniawi
33	19	ليس واضح المال في غير حقه بأقل إثما من ممسكه عن حقه	dosa menahan harta dan menafkannya tidak pada tempatnya
34	19	من أمسك شيئا يرى أنّ إنفاقه خيرٌ من إمساكه فهو من المؤثرين للدنيا	Pelit
35	19	مشاهدة المؤثرين للدنيا تمحو حبّ الآخرة من القلب فكيف بالمجالسة والمخالطة	Materialisme
36	19	كفى بفقدان الرغبة في الخير مصيبة. وكفى بالذلّ في طلب الدنيا عقوبة. وكفى بالظلم حنقا لصاحبه. وكفى بالذنب عارا	Ukuran minimal manusia dianggap negatif

		للملح به	
37	20	من ترك الحزم للوهم فهو أحمق ومن أقام على الشك مع إمكان المصير على اليقين فهو أخرق	Teori ragu-ragu
38	20	ينبغي أن يدور كلام العالم بالله مع عامة المؤمنين على ثلاثة أمور الأول التذكير بالنعم والثاني إلزام الطاعة والثالث إجتناّب المعصية فكل عالم أخذ يتكلم مع العامة بغير ما يدخل تحت هذه الثلاثة فهو فئان	Topik pembicaraan orang alim
39	21	دواعي الحرص على الدنيا ثلاثة أحدها النظر إليها بعين الإستحسان، وعنه يكون حب البقاء للتمتع، والثاني تعظيم الناس لأربابها، ومنه يكون التفخر والتكاثر. والثالث توهم أن لا قوام ما بدونها، وعنه ينشأ البخل وخوف الفقر	Sebab tamak terhadap duniawi
40	21	أجهل الجاهلين من تزيده المعرفة بسعة رحمة الله جراءة على معاصيه	Orang berpengetahuan namun bodoh
41	22	من حدث نفسه بالتوبة من الذنب قبل الوقوع فيه دعاه ذلك إلى فعله	Dorongan Taubat sebelum melakukan dosa
42	22	مثل الذي يذنب ليتوب مثل الذي يدينس بدنه وثيابه ليغتسل، وما هكذا ينبغي. إنما ينبغي أن يحترز من الدنس ما استطاع. ثم ان وقع بحكم الغفلة والسهو كان الواجب عليه التنظف في الحال	Analogi orang yang bertaubat
43	22	مثل الأخوة في الله مثل الشجرة تسقى بماء التزاور وتثمر التعاون على البر والتقوى فاذا لم تسق الشجرة يبست وإذا لم تُثمر قُطعت	Analogi menjalin persaudaraan dijalan Allah SWT
44	23	إذا عملت الطاعة فانظر إن شئت في بدايتها التي كانت بحول الله وقوته وحسن توفيقه وبذلك ينتفي الإعجاب ويبقى شهود المنة لله تعالى وإن شئت نظرت في نهايتها التي هي جزيل الثواب وحسن المآب وعنده تعظم الرغبة وتخف المداومة والأول أتم وإذا وقعت منك المعصية فإياك أن تنظر إلى بدايتها التي هي التقدير فيدعوك ذلك إلى الإحتجاج على الله وهو أعظم من المعصية ولكن ينبغي أن تنظر في نهايتها التي هي أليم العقاب وشديد العذاب وعنده تُبادر إلى التوبة وتعظم الرهبة	Sikap manusia setelah melakukan amal baik
45	24	من مكارم الأخلاق التواضع في الرفعة والتجمل في القلة والإقتصاد في الثروة	Konsep etika baik melalui kesederhanaan dan bersikap baik
46	24	العاقل الذي لا علم له كالرشيد الذي لا مال له والعالم الذي لا عقل له كصاحب المال الذي لا رشد له	Analogi orang cerdas dan atau tanpa ilmu Teori
47	24	سخر عقلك لعلمك وسخر نفسك لعقلك	Tunduknya akal pada ilmu, dan tunduknya nafsu pada akal
48	25	ما الشأن شهود التقصير في التقصير إنما الشأن شهود التقصير في التشمير	Teori Tunduknya akal pada ilmu, dan tunduknya nafsu pada akal
49	25	يكون الخير في الأكثر شاقاً في الحال خلوا في المال. ومثل فاعله مثل الذي يصعد في العتبة الكنود لا يجد الراحة حتى ينتهي إلى أعلاها. والشّر يكون في الأكثر حلوا في الحال وشاقاً في الإستقبال. ومثل فاعله مثل الذي يقع من ذروة جبل أو بيت لا يجد الألم حتى يقع على الارض	Pengakuan tentang keteledoran
50	25	لا ينبغي أن تعتد بأخوة اخ يستطيع أن ينفك فلا يفعل	Konsep persaudaraan yang tidak baik

51	26	إذا أردت ان تصطفي إنسانا لنفسك فلا بأس ان تمتحنه بما لا يصح الإصطفاء بدونه	Selektif Memilih kawan
52	26	لا تصحب إلا من تستطيع القيام بحقوقه ولا يحوجك لطلب حقوقك لكمال قيامه بها	Selektif Memilih kawan
53	26	من عوّل في إسقاط حقوق إخوانه على قبول العذر كان أقل ما يلقاهم به الغش والمكر	Kualifikasi dalam memilih kawan
54	26-27	أكرم إخوانك إكراما تستطيع الدوام عليه والا كان مآل الأمر الى الوحشة والقطيعة	Teori Pengkhianatan dalam bersosial Menjalin hubungan sosial dengan terus memuliakan orang lain
55	27	التأويل على ضربين أحدهما يدل على الكمال وهو ما يؤول ليصل إلى الأفهام. وهذا النوع كثير في الكتاب والسنة. والثاني ما يؤول ليصح كونه حقا أو غير باطل، وهذا يدل على النقص. فكل شيخ يحتاج في صحبته إلى التأويل على الوجه الثاني لا يكمل الإقتداء به لأن التأويل لا يحصل كمالا وإنما يدفع نقصا	Klasifikasi Ta'wil
56	27-28	من أفرط في حب شهوة من شهوات الدنيا المباحة وقع لا محالة في موجب النار أو العار	Efek cinta duniawi
57	28	تخاصم العجز والحرمان أيهما أضر على صاحبه وترافعا إلى العقل ففضى بينهما: أن العجز أصل الحرمان فرغّه	Dialog imajiner sifat "lemah" dan sifat "terhalang dari sesuatu"
58	28	ما من طوية الا وفيها خفية	"Kerentek ati"
59	28	إذا صلحت المقاصد لم يخب القاصد	Tujuan baik tidak membuat si pemilik niat kecewa
60	28-29	الشيطان على إضلال العالم أحرص منه على إضلال الجاهل لأن العالم اذا ضل يضل بضلاله غيره والجاهل ليس كذلك	Upaya penyehatan syeitanterhadap orang berilmu dan orang bodoh
61	29	من أصلح نيته بلغ أمنيته	Dengan niat baik harapan baik akan tercapai
62	29	يصعب سلوك سبيل النجاة على من غلب على قلبه حب المال والجاه	Efek mencintai harta dan tahta
63	29-30	الخوف الصادق يعمل في محو الشهوات النفسانية والهمم الدنية عمل النار في إحراق الأشجار. قال تعالى [فأصابها عصاٌ فيه نارٌ فاحترقت] والرجاء الصادق يعمل في استخراج النيات الطيبة والأعمال الصالحة عمل الماء في الأرض الهامدة الخاشعة قال الله تعالى [وترى الأرض هامدة فإذا أنزلنا الماء اهتزت وربت وأنبتت من كل زوج بهيج] الحج : 50	Analogi rasa takut terhadap Tuhan secara sungguh-sungguh
64	30	ينبغي ان توعد لك سراجا من العلم النافع والعمل الصالح تستضيئ به في ليل ظلمات الدنيا حتى يطلع عليك فجر الموت أو شمس الساعة. فإنك إن بقيت في ليلها بلا سراج تنتظر طلوع هذا الفجر أو سطوع هذه الشمس، حقّ عليك قول الله تعالى [ومن كان في هذه أعمى فهو في الآخرة أعمى وأضل سبيلا]	Efek mempelajari ilmu dan beramal baik
65	31	كفى بالنجاة من النار مثوبة. وكفى بحرمان الجنة عقوبة	Konsep minimal pahala dan siksa
66	31	الإفراط في الامر آية على المصير فيه الى التقريط	Berlebihan merupakan upaya menuju ketidaksempurnaan

67	32	من مدحك عند رضائه بما ليس فيك, ذمك لا محالة عند غضبه عليك بما ليس فيك. شعرا إذا أنستُ من جَلِّ جفاء فلا أجفُ وإن هو وقد جفاني ولكنني أفرقه برفق وأمسك عن تناؤله لساني	Pujian yang tidak jujur dan marah yang berlebihan dalam pertemanan
68	32	الذكر لله مغناطيس القلوب يجذبها بخاصيتها من مواطن الغفلة إلى عوالم الغيوب	Dzikir merupakan magnet yang menarik hati agar tidak lalai
69	32-33	لا يطمع في الآمال والأوطار من لم يوطن نفسه على ركوب الأهوال والأخطار	Harapan akan diraih dengan mengerahkan seluruh daya dan upaya
70	33	لا ينبغي للعاقل أن يخاطب الجاهل الذي يظن بنفسه العقل أصلا فإنه إن خاطبه على مقتضى عقله كان مضيقا للعقل و مستهينا بفضله, وإن خاطبه بحسب جهله كان متشبهًا به ومعدودا مثله, قال الله تعالى [خذ العفو وأمر بالعرف وأعرض عن الجاهلين]	Sikap orang berpengetahuan dalam berdiskusi dengan orang bodoh
71	33-34	من أرضاك بما يضرك في دينك كالمداهنة لك, وعدم النصح والتبصير بالعيوب فهو لك عدو, وإن كانت نفسك تميل إليه من حيث طبيعتها وهواها وهو كالطعام اللذيذ الملائم وفيه السمّ الناقع. ومن أسخطك بما ينفكك في دينك مثل التنبيه على العيوب والنقائص التي هي فيك فهو لك ولي, وإن كرهته بطبعك, ومثله كالدواء المر الذي يكون ضمنه العافية والشفاء	Teman namun hakitanya musuh, musuh namun hakikatnya teman
72	34-35	من أحب أن يذكره الناس ويثنوا عليه بشيء من الكمال وهو يعلم من نفسه خلافه وكره أن يذموه بأمر يعلم من نفسه إنطوائه عليه حتى يصير يفرح ويميل إلى من يمدحه بذلك وينفر ويكره من يذمه فقد عظمت حماقته وتمت عقوبته	Indikator penjiilat
73	38	الكمال أربعة أجزاء. العلم, وبه يُعرف حق الله تعالى والعمل بالعلم وهو القيام بأمر الله. والإخلاص في العلم والعمل وهو تصفية ما لله. والبراءة من الحول والقوة, وهو الإعتماد على الله. فمن عرف حق الله وقام بأمر الله وصقّى ما لله وإعتمد على الله فهو الإنسان المرتضى والوليّ لله المجتبي	Klasifikasi kesempurnaan
74	39	السماع يشفي السقيم ويحيي الرميم. إذا وقع من أهله مع أهله في الوقت القابل لذلك والمحل اللائق به. وهو فتنة على المستمع بالحظ والهوى. وعلى المسموع على هذا الوجه	Musik religi
75	44	تذهب الدنيا شيئا فشيئا حتى لا يبقى منها شيء	Lenyapnya alam semesta
76	44	كلام أهل الاخلاص والصدق نور وبركة وإن كان غير فصيح وكلام أهل الرياء والتكلف ظلمة وخيبة وإن كان فصيحاً	Perbedaan efek perkataan orang yang ikhlas dan orang yang pamer
77	44	من لم تكن له بصيرة تهديه طال تعب المعلمين والمؤدبين فيه	Urgensi peran mata hati
78	45	من تكبر على الحق وأهله إبتلاه الله بالذل والباطل وأهله فيجتمع عليه عند ذلك مصيبتان وعقوبتان مُقْبَتَان ومثوبتان	Efek kesombongan atas kebenaran
79	45	المؤمن من يتجوّز في العادات ولا يتجوّز في العبادة والمنافق يتجوّز في العبادة ولا يتجوّز في العادات	Indikator Mukmin dan munafik dalam kaitannya dengan ibadah dan tradisi
80	45	من لم يتهم نفسه في كل ورد وصدر وقع منها كلُّ البلايا الكُبر	Waspada terhadap cobaan Allah SWT
81	46	ربّ داع إلى الهوى والطبيعة وهو يدعي أنه يدعو إلى الدين والشريعة	Ajakan negatif berkedok agama
82	46	العلم عليك حتى تعمل به فاذا عملت به كان العلم لك	Ilmu
83	46	ما أظلت الخضراء ولا أقلت الغبراء أشدّ حماقة ممن يعلم حسن شيء وهو له تارك ويعلم قبح شيء وهو له فاعل	Kebodohan yang terlihat indah

84	46	دَبَّرْتُمْ إِفْعَل. فَكَّرْ ثُمَّ قَل	Etika dakwah
85	47	كفى أهل الآخرة شرفاً أنّ كل أحد يحب أن يُنسب إليهم وإن لم يكن منهم. وكفى أهل الدنيا ضعفاً أنّ كل أحد يكره أن يذكر في جملتهم وإن كان من أكابرهم	Standart minimal pencapaian kebahagiaan dan kehinaan
86	47	من أكبر الكبائر الباطنة والظاهرة أن تلتمس من أصحابك الدنيا وهم يلتمسون منك الآخرة	Dosa besar lahir bathin
87	47	قيمة الإنسان عند أهل الدنيا ما يأخذه منهم	Standart penilaian orang materialistik
88	47	إن أردت أن تستشير انساناً فقدر أنه يشير عليك بمخالفة ما تحب. فإن رأيت إمتثاله، وإلا فذع	Etika musyawarah
89	48	رأي الانسان فرع علمه وعقله فلا ينبغي أن يضعه من لا يأخذ به	Pendapat seseorang merupakan cabang dari ilmu dan akal
90	48	من سلك ملك ومن حاد هلك	Menggapai jalan keselamatan
91	48	من حفظ الفؤاد حفظ من الفساد	Menjaga hati untuk terhindar dari kerusakan
92	48	من حفظ الجوارح أمن الحوائج	Menjaga anggota tubuh agar selamat
93	48	كاد العاقل أن لا يكون له عدو وكاد الأحمق أن لا يكون له صديق	Orang berpengetahuan tidak memiliki lawan, orang bodoh tidak memiliki kawan dekat
94	49	في أسفار الأرباب راحة الأرواح والاشباح، وفي أسفار الأقطار تعب الظواهر والأسرار	Konsep perjalanan

Tabel 0.4: Table Akumulasi Pesan Dakwah Dalam Kitab Alhikam

Akidah	Syariat	Akhlak	Jumlah total
12 aforisme	-	94 Aforisme	106 aforisme

Setelah meneliti dengan seksama terhadap pesan-pesan Sayyid Abdullah Al-Haddad yang ingin beliau komunikasikan dengan pembaca *Kitab Al-Hikam*, peneliti menemukan bahwa aforisme yang ditulis dalam kitab tersebut sudah sesuai dengan karakteristik pesan dakwah yang dapat dijadikan sebagai indikator pembeda dengan pesan komunikasi. Berdasarkan jenisnya, pesan dakwah tersebut berbentuk pesan sekunder berupa karya sastra yang memuat kedalaman nilai agama yang berasal dari sumber primer yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dan berdasarkan temanya, pesan dakwah yang paling banyak beliau komunikasikan dengan pembaca adalah pesan dakwah bertemakan akhlak yang berjumlah 94 aforisme, dan pesan dakwah berupa akidah yang berjumlah 12 aforisme. Sementara pesan dakwah bertemakan syariat tidak beliau cantumkan sama sekali.

E. Strategi Komunikasi Dakwah Sayyid Al-Haddad Dalam *Kitab Al-Hikam*

Kitab Al-Hikam karya Sayyid Abdullah Al-Haddad terkenal karena kebijaksanaannya yang mendalam dalam petuah-petuah yang diberikan. Meskipun secara eksplisit tidak menggunakan istilah-istilah dalam klasifikasi strategi dakwah Al-Bayanuni, banyak konsep dan nasihat dalam kitab tersebut yang bisa dihubungkan dengan prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam strategi dakwah yang telah peneliti sebutkan pada pembahasan teori di bab II. *Kitab Al-Hikam* menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam memberikan petuah-petuah yang dapat merangsang aspek hati, akal, dan tindakan praktis dalam kehidupan spiritual seseorang. Al-Haddad cenderung menggunakan pendekatan yang holistik dalam memberikan nasihat, menggabungkan aspek-aspek emosional, rasional, dan praktis dalam penyampaiannya.

1. Strategi Sentimentil (المنهج العاطفي)

Yaitu dakwah yang memfokuskan aspek hati serta menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah dengan cara memberi nasihat yang mengesankan dengan penuh kelembutan. Strategi ini cocok digunakan untuk kaum marginal yang dianggap lemah, seperti *muallaf*, orang yang masih awam agama, orang miskin dan sebagainya.

Al-Hikam seringkali memuat nasihat-nasihat yang sangat lembut dan mengena secara emosional. Petuah-petuahannya cenderung mendekati hati dan batin individu, memberikan nasihat yang penuh kelembutan untuk membangkitkan kesadaran spiritual. Hal ini nampak dalam aforisme ke 54 :

يكون الخيرُ في الأكثر شاقًا في الحال حُلوا في المأل. ومثل فاعله مثل الذي يصعد في العقبة الكئود لا يجد الراحة حتى ينتهي الى أعلاها. والشرّ يكون في الأكثر حلوا في الحال وشاقًا في الإستقبال. ومثل فاعله مثل الذي يقع من ذروة جبل او بيت لا يجد الألم حتى يقع على الارض¹²³

“Kebanyakan kebaikan itu sulit dalam permulaannya dan manis dalam akhirnya analogi pelakunya diumpamakan seperti seseorang yang naik ke puncak

¹²³ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, (Blitar : al-Imaroh), 25

bukit yang sangat tinggi sehingga ia tidak dapat tenang kecuali Setelah tiba di puncak sedangkan keburukan itu manis permulaannya dan sulit di akhirnya analogi pelakunya seperti seseorang yang terjatuh dari puncak gunung atau dari atap rumah ia tidak merasa sakit sedikitpun kecuali setelah ia berada di tanah.”

Dari narasi yang disajikan mengenai strategi Sentimentil yang dijelaskan melalui aforisme ke-54 dalam *Kitab Al-Hikam*, dapat disimpulkan bahwa strategi tersebut fokus pada aspek emosional, relevansi dengan kelompok *marginal*, analogi untuk memperjelas konsep, dan Perjalanan Spiritual yang Menuntut Pengorbanan. Al-Haddad Dalam keseluruhan narasinya menekankan perlunya kelembutan, penghayatan emosi, dan kesadaran spiritual dalam penyampaian dakwah. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dakwah bukan hanya soal pemahaman intelektual tetapi juga perjalanan emosional dan spiritual yang dalam, yang sangat penting untuk menghubungkan pesan dakwah dengan hati individu.

2. Strategi Rasional (المنهج العقلي)

Yaitu dakwah dengan metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran (rasionalitas) guna mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Dahulu, strategi ini digunakan oleh Rosululloh SAW untuk menghadapi argumentasi para pemuka Yahudi. Metode ini biasanya berbentuk diskusi ataupun semacam bentuk dokumen sejarah yang menitik-beratkan pada hukum logika. Secara keseluruhan, meskipun *Al-Hikam* lebih menonjol pada sisi emosional, namun didalamnya juga mengandung banyak petuah yang memerlukan refleksi dan pemikiran mendalam. Konsep-konsep yang diberikan seringkali mengundang pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang makna spiritualitas dan kehidupan. Strategi rasional tersebut nampak dari narasi Sayyid Abdullah Alhaddad di beberapa aforisme berikut :

من سلك ملك ومن حاد هلك¹²⁴

"Barangsiapa yang mencari jalan keselamatan maka ia akan mencapainya namun barangsiapa yang tidak mau mencari jalan keselamatan maka ia akan binasa.”

¹²⁴ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, (Blitar : al-Imaroh), 48

من حفظ الفؤاد حفظ من الفساد¹²⁵

“Barang siapa yang menjaga hatinya maka ia akan terpelihara dari kerusakan.”

من حفظ الجوارح أمن الحوائج¹²⁶

“Barangsiapa yang menjaga anggota tubuhnya maka anggota tubuhnya akan selamat.”

كاد العاقل أن لا يكون له عدو وكاد الأحمق أن لا يكون له صديق¹²⁷

“Ada kalanya seseorang yang berakal itu tidak mempunyai musuh sama sekali, Adakalanya orang yang bodoh itu tidak mempunyai kawan yang dekat.”

في أسفار الأرياح راحة الأرواح والاشباح، وفي أسفار الأفطار تعب الظواهر والأسرار¹²⁸

“Dalam berbagai perjalanan yang menguntungkan Maka hal itu akan menyenangkan rohani dan jasmani sedangkan dalam sebuah perjalanan yang tidak menguntungkan Maka hal itu akan menyebabkan lelahnya lahir dan batin.”

Melihat pada narasi yang menjelaskan tentang strategi Rasional yang tercermin dalam beberapa aforisme dalam *Kitab Al-Hikam*, dapat disimpulkan bahwa strategi tersebut fokus terhadap pada aspek pemikiran rasional, sejarah penggunaan strategi yang menyoroti pentingnya diskusi dan pendekatan berbasis akal dalam menyampaikan dakwah, Refleksi dan Pemikiran Mendalam, Pesan-Pesan Rasional dalam Aforisme, analogi tentang perjalanan kehidupan yang menguntungkan dan tidak menguntungkan yang menggambarkan kontrasnya pengalaman hidup yang bisa memberikan kesenangan spiritual atau kelelahan lahir dan batin. Kesimpulannya, pesan-pesan dalam *Kitab Al-Hikam* menunjukkan pentingnya pendekatan rasional dalam dakwah yang mengajak individu untuk merenung, menggunakan akal sehat, dan merenungkan makna spiritualitas serta kehidupan. Ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya soal penghayatan emosional, tetapi juga membutuhkan refleksi rasional yang dalam untuk pemahaman yang utuh.

¹²⁵ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 48

¹²⁶ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 48

¹²⁷ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 48

¹²⁸ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 49

3. Strategi Indrawi (المنهج الحسي)

Strategi indrawi juga bisa disebut dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Yaitu sistem atau metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Strategi ini biasanya berbentuk praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Strategi dakwah ini dulu di wujudkan dan bisa di saksikan dalam bentuk mu'jizat. Dalam dunia modern, sisi kemu'jizatan Al-Qur'an kemudian ditampakkan oleh beberapa pakar tafsir seperti Harun Yahya¹²⁹ dan M. Quroish Syihab untuk memperkuat maupun menolak hasil penelitian ilmiah.

Terdapat aspek praktik keagamaan yang ditonjolkan dalam *Al-Hikam*. Sayyid Abdullah Al-Haddad memberikan nasihat yang mengarah pada tindakan nyata, praktik-praktik keagamaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi ini nampak melalui aforisme ke 94, yang berbunyi :

العلم عليك حتى تعمل به فاذا عملت به كان العلم لك¹³⁰

“Ilmu akan menuntutmu sampai engkau telah melaksanakannya jika engkau telah melaksanakannya maka ilmu itu akan menjadi milikmu.”

Strategi ini terekam jelas pada aforisme ke 95, yang berbunyi :

ما أظلت الخضراء ولا أقلت الغبراء أشد حماقة ممن يعلم حسن شيء وهو له تارك ويعلم قبح شيء وهو له فاعل¹³¹

“Tidaklah yang indah maupun yang buruk itu lebih bodoh dari seseorang yang mengetahui adanya sesuatu yang baik akan tetapi ia tidak pernah mengerjakannya dan ia mengetahui sesuatu yang buruk tetapi ia mengerjakannya.”

Dari uraian mengenai strategi Indrawi (ilmiah atau berbasis pancaindra) yang tercermin dalam *Kitab Al-Hikam*, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah haruslah berorientasi pada eksperimen dan pancaindra, adanya Keterkaitan dengan

¹²⁹ Seorang penulis produktif turki, bernama asli Adnan Oktar

¹³⁰ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, (Blitar : al-Imaroh), 46

¹³¹ Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Al-Hikam*, 47

praktik keagamaan yang oleh Al-Haddad memberikan nasihat yang mendukung tindakan nyata, praktik-praktik keagamaan, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, adanya penegasan implementasi ilmu, ilmu bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai praktik yang mengubah pengetahuan menjadi kebijaksanaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan adanya penekanan pada tindakan dan kesadaran moral. Secara keseluruhan, strategi Indrawi yang tercermin dalam *Kitab Al-Hikam*, menyoroti pentingnya penggunaan pancaindra, eksperimen, dan kesadaran moral dalam mengembangkan pemahaman keagamaan yang tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi dasar untuk tindakan nyata dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini mempertegas bahwa ilmu yang tidak diamalkan tidak memberi manfaat, dan pengetahuan tentang baik dan buruk harus diikuti dengan tindakan yang sesuai demi perbaikan moral dan spiritual individu.

Berdasarkan analisis yang mendalam terhadap *Kitab Al-Hikam* karya Sayyid Abdullah Al-Haddad, terdapat pencapaian yang menghubungkan petuah-petuah dalam kitab tersebut dengan prinsip-prinsip strategi dakwah yang diuraikan oleh Al-Bayanuni. *Al-Hikam* menerapkan pendekatan holistik yang mengombinasikan aspek emosional, rasional, dan praktis dalam pesannya, menekankan pentingnya pembentukan karakter moral dan keimanan spiritual. *Pertama*, strategi Sentimentil terwujud dalam aforisme yang membangkitkan kesadaran spiritual dan emosional, menekankan pentingnya pengalaman dan perjalanan spiritual yang menuntut pengorbanan, yang sesuai dengan pendekatan lembut untuk membangkitkan hati individu. *Kedua*, strategi Rasional tercermin dalam petuah-petuah yang mendorong refleksi dan pemikiran mendalam, mengundang pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang nilai spiritualitas dan kehidupan. *Al-Hikam* menyoroti aspek pemikiran rasional, menampilkan analogi yang menggambarkan kontras perjalanan kehidupan yang memberikan kesenangan spiritual atau kelelahan lahir dan batin. *Ketiga*, strategi indrawi tercermin dalam nasihat-nasihat yang mengarah pada tindakan nyata, praktik-praktik keagamaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Haddad menekankan pentingnya eksperimen, praktik keagamaan, dan kesadaran moral

sebagai dasar bagi tindakan nyata dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, pesan-pesan dalam *Al-Hikam* menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar tentang penghayatan emosional, melainkan juga memerlukan refleksi rasional yang dalam serta tindakan nyata yang mendorong perubahan moral dan spiritual individu. Kitab ini memberikan kesimpulan bahwa pemahaman tanpa praktik tidak memberi manfaat, dan pengetahuan tentang baik dan buruk harus diikuti oleh tindakan yang sesuai demi perbaikan moral dan spiritual individu.

F. Efek Komunikasi Dakwah Sayyid Al Haddad Melalui *Kitab Al-Hikam*

Sebagian kalangan, baik awam maupun profesional yang menganggap dakwah sebagai bagian dari komunikasi akan memandang efektifitas proses dakwah dalam bingkai efektifitas komunikasi. Salah satu ciri penting komunikasi efektif adalah adanya efek signifikan pada diri komunikan. Dalam persepektif perubahan individu ataupun kelompok, efek itu bisa terjadi pada wilayah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Wilayah-wilayah tersebut yang kemudian dijadikan ukuran tinggi rendahnya efektifitas dalam proses dakwah.¹³²

Tubbs dan Moss menjelaskan terkait teori komunikasi bahwa secara psikologis efektifitas komunikasi paling tidak ditandai oleh timbulnya lima hal pada diri komunikan, yaitu : *pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.*¹³³ Mari kita tinjau bagaimana penerapan *Kitab Al-Hikam* oleh Sayyid Abdullah Al Haddad bisa mencerminkan aspek-aspek ini:

1. Pengertian (*Understanding*)

Pesan-pesan dalam *Kitab Al-Hikam* secara mendalam mengenai spiritualitas dan prinsip-prinsip Islam. Jika komunikan, dalam hal ini pembaca *Kitab Al-Hikam*, dapat memahami pesan-pesan tersebut, itu menandakan

¹³² Asep saiful muhtadi, *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis*, 45

¹³³ Asep saiful muhtadi, *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis*, 45-46

efektivitas komunikasi. Pengertian yang mendalam tentang konsep-konsep spiritual dan ajaran Islam diharapkan muncul dari pembaca.

2. Kesenangan (*Pleasure*)

Ketika pembaca meresapi ajaran-ajaran yang disampaikan dalam *Kitab Al-Hikam*, mereka mungkin merasakan kesenangan atau kepuasan dalam menemukan pemahaman baru, kedalaman makna, dan pandangan spiritual yang lebih dalam.

3. Pengaruh pada Sikap (*Influence on Attitudes*)

Pesan-pesan dalam *Kitab Al-Hikam* dapat mempengaruhi sikap pembaca terhadap kehidupan, spiritualitas, dan hubungan dengan Tuhan. Pembaca yang terbuka dan menerima pesan-pesan ini dapat mengalami perubahan sikap dalam cara mereka memandang kehidupan dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

4. Hubungan yang Lebih Baik (*Improved Relationships*)

Pesan-pesan spiritual yang disampaikan dapat memperdalam hubungan individu dengan Allah dan dengan sesama manusia. Banyak pesan dalam *Kitab Al-Hikam* yang menekankan pentingnya cinta, toleransi, dan penghargaan terhadap orang lain. Jika pembaca menerapkan pesan-pesan ini, hubungan mereka dengan sesama manusia diharapkan menjadi lebih baik.

5. Tindakan (*Action*)

Salah satu indikator komunikasi yang efektif adalah adanya tindakan sebagai respons terhadap pesan yang diterima. Jika pembaca *Kitab Al-Hikam* mampu menjadikan pesan-pesan tersebut sebagai pendorong untuk mengubah perilaku, meningkatkan spiritualitas, dan memperbaiki hubungan dengan orang lain, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi tersebut telah berhasil menciptakan tindakan.

Sayyid Abdullah Al Haddad, melalui *Kitab Al-Hikam*, mencoba menyampaikan pesan-pesan spiritual dan prinsip-prinsip Islam. Jika pembaca mampu memahami, merasa senang, mengalami perubahan sikap, memperbaiki hubungan, dan mengambil tindakan berdasarkan pesan-pesan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi dakwahnya telah berhasil menciptakan efek psikologis yang diharapkan menurut teori Tubbs dan Moss.



BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN

Peneliti menemukan beberapa poin penting dalam skripsi ini terkait komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Sayyid Abdullah Al-Haddad dalam *Kitab Al-Hikam. Pertama*, Al-Haddad memadukan pendekatan komunikasi yang membangun hubungan baik dengan pendekatan dakwah untuk membentuk individu dan masyarakat yang memiliki karakter yang mulia secara fungsional dan strategis. *Kedua*, pesan utama yang ingin disampaikan oleh Al-Haddad menekankan pentingnya memperkuat akhlak dan keyakinan dalam kehidupan spiritual, dengan menitikberatkan pada aforisme tentang akhlak dan akidah. *Ketiga*, Al-Haddad menggunakan beragam strategi dakwah, termasuk pendekatan sentimental, rasional, dan indrawi, dalam bentuk aforisme untuk menekankan pengalaman spiritual, refleksi diri, dan dorongan terhadap tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, *Al-Hikam* menegaskan bahwa pemahaman tanpa tindakan tidak memberikan manfaat, dan perubahan moral dan spiritual memerlukan kombinasi penghayatan emosional, pemikiran rasional, dan tindakan nyata pada individu.

B. SARAN

Dari pemahaman ini, dapat disarankan beberapa langkah untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut. *Pertama*, perlu dilanjutkan penelitian dengan fokus pada implementasi praktis dari teori-teori yang telah dikemukakan guna membuktikan efektivitasnya dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam. *Kedua*, pentingnya pengujian teori dalam kegiatan dakwah aktual bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan yang mungkin ada. *Ketiga*, disarankan untuk mengintegrasikan perspektif lintas disiplin ilmu dalam pemahaman tentang komunikasi dakwah sebagai kontribusi berharga untuk pengembangan dakwah yang lebih efektif dan adaptif di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

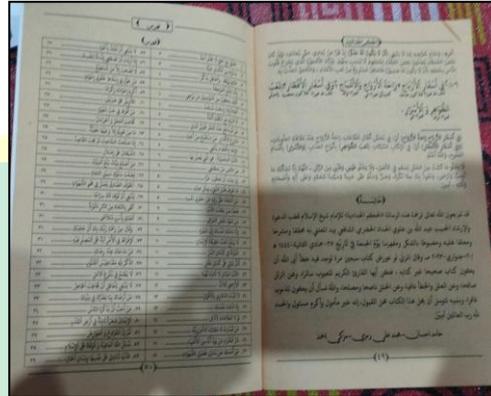
- Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016),122
- Ahmad, Jumal. “Desain Penelitian Analisis Isi, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.” *Research Gate* 5, no. 9 (2018): 1–20.
- Ahmad Rian Lisandi. “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku Pejuang Subuh Karya Hadi E. Halim”, Skripsi. Jakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2014, http://repository.uinjkt.ac.id
- Al-Haddad, Sayyid Abdullah. “Kitab Al-Hikam”. Blitar: al-Imaroh.
- Andrian, Bob. “Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi.” *Tasamuh* 18, no. 2 (2020): 220.
- Anwar, Shabri Shaleh. *Ratib Al-Haddad: Alhabib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad*. Qudwah Press, 2019.
- Arsam, "Manajemen & Staretgi Dakwah", Purwokerto: STAIN Press, (2016).
- Aziz, Moh Ali, "Ilmu Dakwah", Jakarta: Kencana, Edisi revisi, (2004).
- Basith, Abdul. “Filsafat Dakwah”. Depok: Rajawali Press, (2019).
- Burhan Bungin. “Sosiologi Komunikasi”. Jakarta: Kencana, (2006).
- Denny Heryansyah. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Pulang Karya Darwis Tere Liye." UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Effendy. “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2003).
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- “Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. k.h. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2023,” 2023.
- Fakhrurrazi. "Karakteristik Anak Usia Murahiqoh (Perkembangan Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik)." “Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan” 6, no.1 (2019):https://journal.iainlangsa.ac.id

- Firmansyah, Andri. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Murid Dalam Kitab Risalah Adabu Suluki Al-Murid Menurut Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad," no. 21190110000007 (2019): 114.
- Hadi Sutrisno, Metodologi Research, Jld II. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 151.
- Hamdani, Holil. "Analisis Pesan Dakwah Al-Kisah Pada Channel Youtube Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Heryansyah, Denny. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Pulang Karya Darwis Tere Liye." UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Ibad, Irsyadul. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Muawanah Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak," 2017, 1–187.
- Ilaihi, Wahyu. "Komunikasi Dakwah". Bandung: Remaja Rosdakarya, (2013).
- Imam Sadili, Ashraf M. Zedan. "Metode Dakwah Abdullah Bin Alawi Al-Haddad Dalam Kitab Al-Da 'Wah Al-Tammah Wa Al-Tadzkirah Al- 'Ammah Dan Kesanya Di Jawa Timur, Indonesia" 11, no. 2 (2021): 31–43.
- Jafar, Iftitah, and Mudzhira Nur Amrullah. "Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur'an." *Jurnal Komunikasi Islam* 8, no. 1 (2018): 41–66. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.1.41-66>.
- Kasiran, Moh, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Malang Press, 2008).
- Kustiawan, Winda, Lily Yuniar, Diana Wulan Fitri, Julinar Arianti, and Adillah Wandasari. "Psikologi Komunikator Pengertian Psikologi Komunikasi." *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2022): hal. 8.
- Manan, Abdul. "Pemikiran Dakwah Imam Al-Haddad Dalam Kitab Ad-Da ' Wah At- Tammah Wa At-Taz Kirah Al- 'Ammah," 2017.
- Mudiah, Badriyatul. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam „Abdullah Bin Alwi Al-Haddâdalam Kitab an-Nashâih Ad- Dîniyyah Wa Al-Washâyâ Al-Îmâniyyah"," n.d.
- Muhammad Rijal Fadli. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.", *Humanika*, 21, no. 1 (2021): 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017)
- Muhtadi Asep Saeful, 'Komunikasi Dakwah, Teori, pendekatan, Dan Aplikasi.' (Simbiosa Rekatama Media,2012),
- Murtadha, Sayed. "Jaringan Intelektual Tarekat Alawiyah Di Aceh." *ICAIOS VII ARICIS II*, 2018, 248.

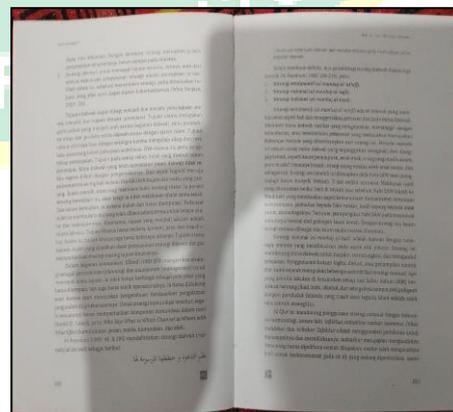
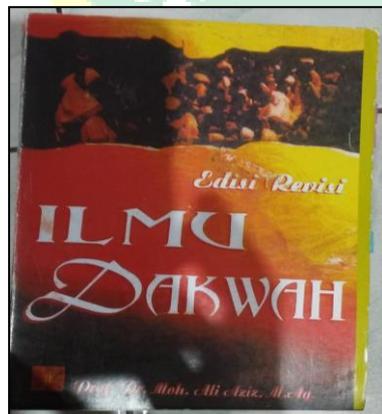
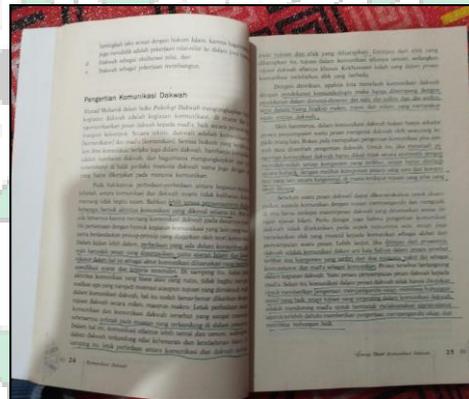
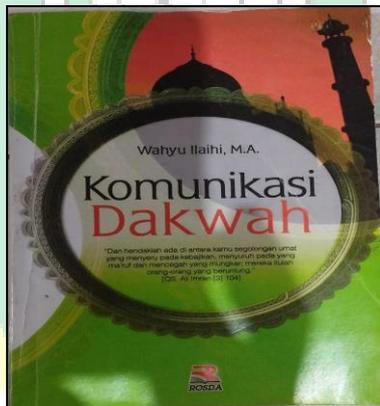
- Muzakki, Ilham. “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah Wal Washaya Al-Imaniyyah Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad.*” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Nurhidayat Muh. Said. “*Buku Daras: Metode Penelitian Dakwah*”. Alauddin Press, (2013). [<http://repositori.uinalauddin.ac.id/id/eprint/405>]
- Ritonga, Muslimin. “*Komunikasi Dakwah Zaman Milenial.*” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan* 3, no. 1 (2019): 60–77.
- Said, Nurhidayat Muh. “*Buku Daras: Metode Penelitian Dakwah.*” Alauddin Press, 2013, 298. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/405>.
- Saleh, Rahman Abdul, *Penelitian Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Sandu Siyoto, M. Ali Sodik. “” *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015, 1–109.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 224
- Syamsul M R, Asep. “*Komunikasi Dakwah.*” *Mimbar XXV*, no. 2 (2017): 5–24. <http://etheses.iainkediri.ac.id/155/3/7. BAB II.pdf>.
- Tasawuf, Jurnal Pemikiran, and Peradaban Islam. “*Filsafat Pendidikan Al-Habib Alawy Al-Haddad Rosid Bahar*” 2, no. 1 (2022).
- Venny Yunita. “*Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah Pada Buku Percepatan Rezeki Dalam 40 Hari Dengan Otak Kanan*”. Skripsi. Banda Aceh: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Darusalam, (2018). <https://repository.ar-raniry.ac.id>
- Wahyudi, Khoirul Muzaki. “*Etika Bisnis Islam Menurut Imam Al-Haddad.*” *JIES : Journal of Islamic Economics Studies* 1, no. 3 (2020): 148–58. <https://doi.org/10.33752/jies.v1i3.240>.
- [<https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-30-33>]

LAMPIRAN-LAMPIRAN

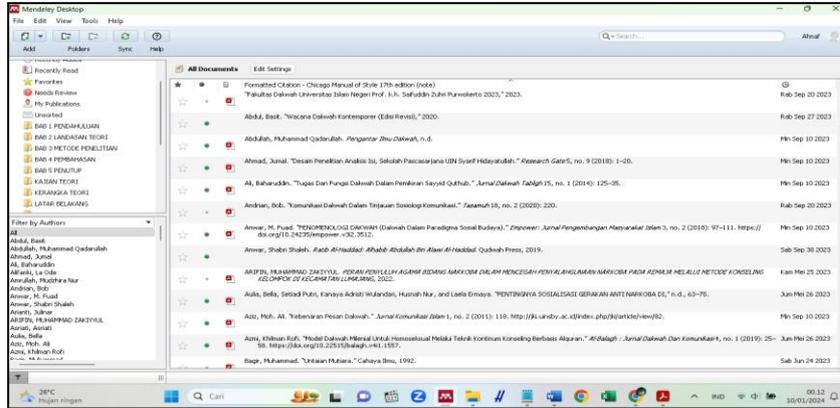
Lampiran 01 : Sumber Data Primer



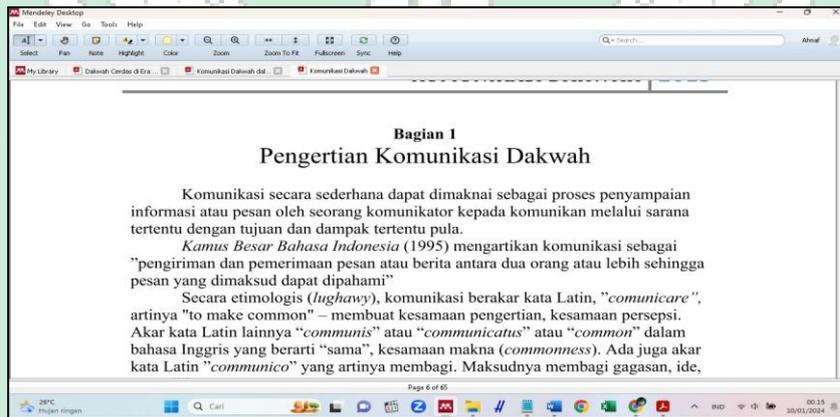
Lampiran 02 : Data sekunder tentang landasan teori



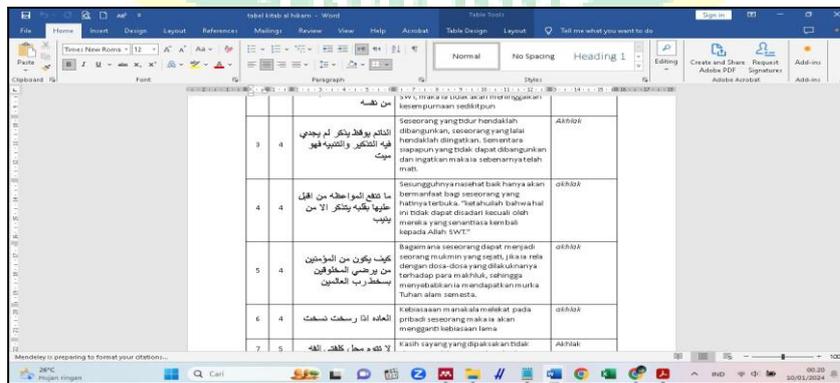
Lampiran 03 : Pengumpulan Data



Lampiran 04 : Analisis Data



Lampiran 05 : Reduksi Data



BIODATA MAHASISWA

A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Nafiuddin

NIM : 2017102256

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

TTL : Jepara, 11 Desember 1988

Alamat Rumah : Komplek PP Nurul Iman, Pasir Wetan Rt 03 Rw 02, karanglewas

Nomor HP : 081234222800 / 083872222800

Emil : ahnafabdillah8@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD, Tahun Lulusan : SDN 01 Singorojo (1999)
- b. SMP, Tahun Lulusan : Paket B PP Fathul Ulum Kediri (2010)
- c. SMA, Tahun Lulusan : Paket C PP Syaichona Cholil Bangkalan (2015)
- d. S1 , Tahun Masuk : UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri (2020)

2. Pendidikan Non Formal

- a. PonPes. Roudlotul Mubtadiin, Jepara Jawa Tengah (1999-2005)
- b. PonPes. Al-Fadlu Wal Fadlilah Kendal Jawa Tengah (2003)
- c. PonPes Fathul Ulum Kwagean Kediri Jawa Timur (2005-2016)
- d. PonPes Syaichona Moh Cholil Bangkalan Madura (2013-2016)